

**METODE PEMBELAJARAN NAHWU DI KELAS AL-
'IMRITHI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH JABRES,
KECAMATAN SRUWENG KABUPATEN KEBUMEN TAHUN
2019/2020**



**IAIN
PURWOKERTO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh
IAIN PURWOKERTO
IKA NUR FATRIYATI

NIM. 1617403067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ika Nur Fajriyati

NIM : 1617403067

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Metode Pembelajaran Nahwu di Kelas Al-’Imrithi Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen Tahun 2019/2020”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 10 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Ika Nur Fajriyati

NIM. 1617403067

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**METODE PEMBELAJARAN NAHWU DI KELAS AL-'IMRITHI
PONDOK PESANTREN NURUL FALAH JABRES, KECAMATAN
SRUWENG, KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2019/2020**

Yang disusun oleh Ika Nur Fajriyati (NIM. 1617403067) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 4 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 9 Juni 2020

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



H. Agus Husein As-Sabiq, M.Pd.
NIDN. 2011088701

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I.
NIP.-

Penguji Utama,



IAIN PURWOKERTO

H.A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP. 197006172001121001

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdr. Ika Nur Fajriyati
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ika Nur Fajriyati
NIM : 1617403067
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Metode Pembelajaran Nahwu di Kelas Al-'Imrithi Pondok
Pesantren Nurul Falah Jabres, Kecamatan Sruweng,
Kabupaten Kebumen Tahun 2019/2020

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqasyahkan dalam rangka
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



H. Agus Husein As-Sabiq, M.Pd.

NIDN. 2011088701

**METODE PEMBELAJARAN NAHWU DI KELAS AL-'IMRITHI
PONDOK PESANTREN NURUL FALAH JABRES, KECAMATAN
SRUWENG, KABUPATEN KEBUMEN**

Ika Nur Fajriyati

NIM. 1617403067

ABSTRAK

Metode pembelajaran nahwu merupakan seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Pondok Pesantren Nurul Falah adalah yayasan pendidikan yang di dalamnya menaungi pendidikan formal maupun non formal. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana metode pembelajaran nahwu yang digunakan, kemudian apa variasi metode pembelajaran nahwu yang digunakan, dan bagaimana persepsi santri terhadap metode pembelajaran nahwu yang digunakan di kelas Al-'Imrithi Pondok Pesantren Nurul Falah tahun 2019/2020?”. Tujuan dari metode pembelajaran ini adalah untuk Menganalisis metode pembelajaran nahwu, mendeskripsikan metode pembelajaran nahwu, menganalisis persepsi santri terhadap metode pembelajaran nahwu menggunakan kitab Al-'Imrithi yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Subjek penelitian ini adalah guru nahwu kelas Al-'Imrithi dan santri Pondok Pesantren Nurul Falah Kelas Al 'Imrithi Putra dan Putri yang berjumlah 14 santri.

Hasil dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Falah adalah: dalam pembelajaran nahwu di kelas Al 'Imrithi, ustadz menggunakan dua metode, yaitu metode deduksi dan aktivitas. Metode deduksi adalah metode yang dimulai dengan kaidah lalu contoh. Metode aktivitas adalah metode yang dimulai dengan pemberian tugas pada santri untuk memahami konsep lalu mencari contoh lainnya, dan didiskusikan di kelas. Dalam penerapannya, ustadz memberikan sedikit variasi yaitu setiap pembelajaran hanya salah satu santri yang diminta maju dan menjelaskan materi di depan kelas. Dengan begitu santri tidak merasa bosan dengan pembelajaran dan merasa memiliki tanggungjawab jika sewaktu waktu diminta untuk maju dan menjelaskan. Kemudian persepsi santri terhadap metode tersebut juga sangat baik. Metode yang digunakan oleh ustadz selain membantu santri saat pembelajaran, namun juga membantu santri saat sudah terjun di masyarakat secara langsung.

Kata Kunci: Nahwu, Pondok Pesantren, Metode

MOTTO

إِذَا لَفْتِي حَسَبَ اعْتِقَادِهِ رُفِعَ وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

“Pemuda tergantung tekadnya yang kuat # Tanpa tekad yang jelas tak dapat manfaat”

(Bait Al-'Imrithi, 17)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang,

Terimakasih Bapak dan Mama tersayang,

Terimakasih atas semua do'a dan kasih sayang serta semua pengorbanan yang telah diberikan kepadaku

Adik-adiku, Dzulkhijjah Nur Aulia, dan Ayatuzzakhfa Nur Khusna

Terimakasih atas semua dukungan dan do'a untuk kakakmu, dan maaf jika belum bisa menjadi panutan dan contoh yang baik

Keluargaku, Eyang Kakung, Eyang Uti, Uwa, Bibi,

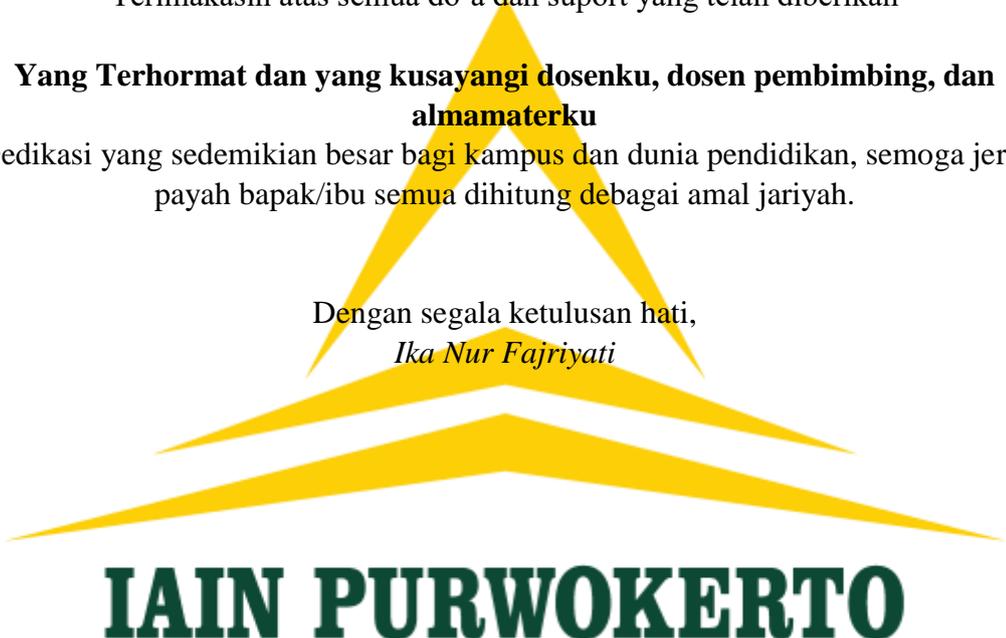
Terimakasih atas semua do'a dan suport yang telah diberikan

Yang Terhormat dan yang kusayangi dosenku, dosen pembimbing, dan almamaterku

Dedikasi yang sedemikian besar bagi kampus dan dunia pendidikan, semoga jerih payah bapak/ibu semua dihitung sebagai amal jariyah.

Dengan segala ketulusan hati,

Ika Nur Fajriyati



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT *Rabb* semesta alam, *Rabb* yang kepada-Nya kami berserah diri dan meminta, *Rabb* yang telah melimpahkan karunia, rahmat, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Metode Pembelajaran Nahwu di Kelas 1-’Imrithi Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen”. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang menjadi suri tauladan dan wasilah ilmu dan hikmah. Semoga kelak kita termasuk ummatnya yang mendapat syafa’at dari beliau, Aamiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mendapat gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Penulis sadar bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak, baik materiil maupun non materiil. Dengan segala kemurahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, atas bimbingan, nasihat, serta dukungan yang telah diberikan. Ucapan terimakasih ini penulis ucapkan kepada:

- 
1. Dr. H. Suyito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
 2. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
 3. Dr. Subur., M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
 4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
 5. Ali Muhdi, S.Ag., M.S.I., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

6. H. Agus Husein As-Sabiq, M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengoreksi, dan memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. H. Siswadi, M.Ag., Dosen Pembimbing Akademik kelas PBA B 2016
8. Segenap Dosen, Staff dan Karyawan IAIN Purwokerto yang telah membantu selama masa kuliah dan penyusunan skripsi.
9. Kedua Orang Tua penulis, Ibu Nurchayati dan Bapak Mukhtarom dan adik tercinta Dzulkhijjah Nur Aulia dan Ayatuzzakhfa Nur Khusna. Terimakasih atas dukungan dan do'a yang selalu diberikan
10. Yayasan Pondok Pesantren Nurul Falah, Abah M.A.M. Syaiful Munir dan umi Widyatun, serta jajaran kepengurusan dan santri yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
11. PBA B angkatan 2016, yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini. Tak lupa pada teman-teman KKN Kelompok 73 Desa Tegalretno, dan PPL II MTs Ma'arif NU 1 Sumbang. Terimakasih atas pengalaman dan persaudaraan yang indah.
12. Teman seperjuangan dan Mas Ibnu. Terimakasih sudah mau direpotkan.

Tak ada yang dapat penulis ungkapkan untuk dapat menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya do'a. penulis menyadari betul bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan masih banyak ditemukan kekurangan, dan kekeliruan yang itu mumi dari penulis. Namun harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 7 Juni 2020
Penulis,



Ika Nur Fajriyati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Metode Pembelajaran	12
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	12
2. Faktor Faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran.....	14
3. Fungsi Metode Pembelajaran.....	17
B. Nahwu	18
1. Pengertian Nahwu.....	18
2. Sejarah Nahwu.....	20
3. Tujuan dan Faidah Belajar Nahwu.....	23
C. Metode Pembelajaran Nahwu	24

1. Metode Deduksi	25
2. Metode Induksi	26
3. Metode Tekstual.....	27
4. Metode Aktivitas.....	28
5. Metode Analisis Problem.....	29
6. Metode Fokus.....	30
D. Kitab Al-‘Imrithi.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Subyek dan Objek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Analisis Data	36
1. Reduksi Data	36
2. Penyajian Data	37
3. Menarik kesimpulan.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Falah.....	38
1. Letak Geografis	38
2. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Falah.....	38
3. Keadaan Kiai, Ustadz, dan Santri	39
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Nurul Falah	42
5. Visi Misi Pondok Pesantren Nurul Falah.....	43
6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Falah.....	43
7. Sistem pembelajaran Pondok Pesantren Nurul Falah	44
B. Penyajian Data	47
1. Hasil Wawancara	49
2. Hasil Observasi	51
C. Analisis Data.....	59
1. Metode Pembelajaran	59

IAIN PURWOKERTO

2. Persepsi Santri terhadap Metode yang digunakan dalam Pembelajaran Nahwu	63
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran-Saran	68
C. Kata Penutup	69
DAFTAR PUSTAKA	70



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 (Data Keseluruhan santri berdasarkan kelas)
2. Tabel 2 (Data sarana dan prasarana Pondok Pesantren Nurul Falah)



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman pencarian data
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Dokumentasi pengumpulan Data
Lampiran 4	Surat Keterangan Seminal Proposal
Lampiran 5	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 6	Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
Lampiran 7	Surat Rekomendasi Ujian Munaqosyah
Lampiran 8	Sertifikat BTA PPI
Lampiran 9	Sertifikat Aplikom
Lampiran 10	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 11	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 12	Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
Lampiran 13	Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
Lampiran 14	Sertifikat OPAK
Lampiran 15	Sertifikat Kegiatan
Lampiran 17	Surat keterangan Riset
Lampiran 18	Berita Acara Munaqosyah
Lampiran 19	Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Bahasa”, dalam bahasa Indonesia, sama dengan istilah “*taal*” dalam bahasa Belanda, “*language*” dalam bahasa Inggris, “*langue*” dalam bahasa Prancis, “*sprach*” dalam bahasa Jerman, “*kokugo*” dalam bahasa Jepang, “*bhasa*” dalam bahasa Sanskerta, dan لغة dalam bahasa Arab.¹ Dalam masyarakat Indonesia, “bahasa” sangat erat kaitannya dengan tata-tertib, sopan-santun, dan adat-istiadat. Berbeda dengan “*taal*” yang dimiliki Belanda. Kata ini merupakan bentuk baru dari “*tale*”, yang dapat dihubungkan dengan kata Inggris “*tale*” yang berarti cerita, dongeng, omong, dan bicara. Di Inggris, “*language*” berarti alat yang terdiri atas bunyi-bunyi berartikulasi, yang dipakai untuk berhubungan baik secara tertulis maupun lisan. Begitu juga dengan arti bahasa Jerman, Prancis, dan Jepang, pasti mempunyai karakteristik tersendiri.² Sedangkan dalam bahasa Arab, kata “*اللغة*” itu berasal dari bentuk “*لغنا*”, yang artinya berbicara.³ Dari definisi “bahasa” yang didasarkan pada berbagai bangsa tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat umumnya adalah sesuatu yang berwujud bunyi yang keluar dari mulut dengan bentuk sedemikian rupa hingga bunyi itu mengandung atau mempunyai arti tertentu.

Secara umum istilah bahasa asing (*al-Lughah al-Ajnabiyyah*) adalah bahasa yang lahir di lingkungan asing dan digunakan secara formal oleh orang asing. Sedangkan bahasa ibu adalah bahasa yang diperoleh seseorang pertama kali di keluarga, sehingga sering diistilahkan dengan bahasa pertama. Kadang-kadang bahasa ini diidentifikasi sebagai bahasa asli (*al-*

¹ Chatibul Umam, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN* (Jakarta: Depag RI., 1975) hlm. 19

² Chatibul Umam, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN... hlm. 19-20*

³ Chatibul Umam, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN...hlm. 20*

Lughah al-Ashliyyah) atau bahasa keluarga (*al-Lughah al-Ahliyyah*), Karena bahasa itulah yang pertama kali digunakan oleh seseorang di rumah tangga. Misalnya bahasa Sunda, Jawa, Batak, Aceh, Padang, dan sebagainya. ⁴ Dari kategori bahasa kesatu dan kedua diatas, dapat dijelaskan bahwa bahasa asing (*al-Lughah al-Ajnabiyyah*) adalah bahasa yang digunakan di luar keluarga dan masyarakat secara umum. Bagi lingkungan dan masyarakat Indonesia umumnya Bahasa Arab adalah bahasa asing, karena bukan merupakan bahasa pergaulan sehari-hari.⁵

Menurut Al-Ghalayain, bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan (pikiran dan perasaan) mereka.⁶ Bahasa Arab (*al-Lughah al-'Arabiyyah*) adalah sebuah bahasa yang terbesar dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa semit atau semitik. Bahasa semit adalah bahasa-bahasa yang dipakai oleh orang-orang atau bangsa yang tinggal di sekitar Sungai Tigris dan Eufrat, dataran Syiria, dan Jazirah Arab (Timur Tengah), seperti bahasa Finisia, Assyria, Ibrani, Arabia, Suryania, dan Babilonia.⁷

Bahasa Arab sudah diajarkan di Indonesia sejak abad ke-13 M. Dahulu, pengajaran bahasa Arab hanya sekedar untuk mendalami ajaran Islam yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits yang keduanya ditulis dalam bahasa Arab.⁸ Namun demikian, seiring dengan kebutuhan untuk memahami isi kandungan al-Qur'an, hadis, dan buku-buku keislaman lainnya yang masih ditulis dengan bahasa Arab maka pengajaran bahasa Arab tidak lagi sebatas untuk membaca huruf arab, tetapi juga untuk memahami dan mendalami lebih jauh ajaran-ajaran Islam. Sejak saat itu,

⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 38

⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, ...* hlm. 39

⁶ Ahmad muzakki, *Stilistika al-Qur'an, Gaya Bahasa al-Qur'an dalam konteks Komunikasi* (Malang: UIN Malang Press, 2009) hlm. 89

⁷ Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008) hlm. 7

⁸ Ulin Nuha, *Metode Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2012) hlm. 55

pengajaran bahasa Arab diajarkan secara lebih serius berdampingan dengan pengajaran pengetahuan Islam lainnya seperti tauhid, fikih, tafsir, hadis, akhlak, dan lain-lain. Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pendalaman ajaran Islam ini salah satunya adalah pondok pesantren.⁹

Bahasa Arab memiliki beberapa cabang ilmu. Salah satu cabang ilmu Bahasa Arab adalah ilmu nahwu. Nahwu sendiri merupakan sarana untuk membantu para santri/murid untuk mampu berbicara, membaca, serta menulis bahasa Arab dengan benar. Nahwu merupakan ilmu dasar yang bersifat strategis, oleh karena itu dengan menguasai ilmu nahwu, maka siapapun dapat membaca dan memahami kitab-kitab ataupun buku-buku yang berbahasa Arab, terutama Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan tepat.¹ Santri/murid tidak cukup hanya dengan menghafal kaidah-kaidah nahwu kemudian selesai, melainkan setelah itu, satri harus mampu menerapkan kaidah itu dalam membaca dan menulis teks berbahasa Arab¹.

Dalam pembelajaran nahwu, pendidik/guru memerlukan adanya metode pembelajaran. Menurut J. Anthony metode sebagai prosedur atau rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan serasi serta tidak saling bertentangan satu sama lain berdasarkan suatu pendekatan tertentu.¹ Sebab satu metode yang bagus bagi sebuah tujuan pembelajaran, terkadang tidak cocok bahkan tidak bias dipakai dan diterapkan untuk tujuan pembelajaran serta materi pembelajaran lainnya.¹

⁹ Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep dan Implementasinya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016) hlm. 51

¹ Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf 2* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 12

¹ Bisri Mustofa & M. Abdul Hamid, *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab...* hlm. 71-72

¹ Muh Aruf, Metode Langsung² (Direct Method) dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Al-Lisan Journal Bahasa dan Pengajarannya Volume 4 Nomor 1*. 2019

¹ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016) hlm. 74

Dalam menguasai ilmu nahwu, dibutuhkan penguasaan teori dan juga praktek. Karena banyak santri/murid yang memahami nahwu secara teori, namun belum dapat menerapkannya dalam praktek. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Hal ini berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan pada Sabtu, 30 November 2019 bersama dengan Ustadz Dedi Achmadi selaku guru ilmu nahwu kelas al-'imrithi Putri dan Ustadz Fuad Habibi selaku guru ilmu nahwu kelas al-'imrithi putra di Pondok Pesantren Nurul Falah Sruweng.

Dalam wawancara tersebut, beliau mengungkapkan bahwa pembelajaran nahwu merupakan salah satu ilmu yang wajib dipahami oleh santri di Pondok Pesantren Nurul Falah ini. Karena itu, dalam pembelajarannya tentu memerlukan metode yang khusus agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai secara maksimal. Dalam pembelajaran nahwu, ustadz Dedi selaku guru ilmu nahwu kelas al-'imrithi putri mengungkapkan bahwa ia menggunakan metode klasikal. Yaitu santri diminta untuk membaca nadzom sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian setelah pembelajaran dimulai, ustadz membacakan ma'na dari nadzom dalam kitab 'imrithi, dan santri menulis ma'na tersebut dalam kitab masing-masing. Kemudian ustadz menjelaskan materi nahwu dan menjelaskan isi dari nadzom pada pembelajaran hari itu. Kemudian setelah pembelajaran selesai, salah satu santri diminta untuk maju dan menjelaskan kembali mengenai pelajaran yang telah dipelajari. Dan mendiskusikannya dengan seluruh santri kelas tersebut. Kegiatan ini dinamakan kegiatan takror.

Ustadz Dedi juga menjelaskan bahwa ada ulangan rutinan yang dilakukan setiap 2 minggu sekali. Hal ini bertujuan agar santri selalu belajar dan terus mendalami ilmu nahwu secara mandiri. Hal tersebut juga diungkapkan oleh ustadz Fuad. Beliau menjelaskan bahwa metode yang

digunakan di kelas al-‘imrithi putra tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan di kelas al-‘imrithi putri.¹

4

Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai bagaimana metode pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-‘imrithi di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres, Sruweng, Kebumen. Sehingga judul yang peneliti angkat adalah “*Metode Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab Al-‘Imrithi di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres Sruweng Kebumen Tahun 2019/2020*”

B. Definisi Operasional

Untuk menselaraskan pandangan terhadap pembahasan skripsi ini serta menghindari kesalah pahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam judul skripsi yang penulis buat, maka penulis perlu untuk menjelaskan istilah-istilah dalam judul skripsi tersebut sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah sebuah cara atau jalan yang digunakan oleh pengajar agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

2. Nahwu

Nahwu adalah aturan-aturan atau tata bahasa yang mengatur susunan kata/kalimat dalam penggunaan bahasa Arab.

3. Kitab Al-‘Imrithi

Kitab al-‘imrithi adalah kitab yang dikarang oleh Syech Yahya Al-‘Imrithi yang terdiri dari 254 bait yang didalamnya memuat tentang ilmu nahwu.

4. Pondok Pesantren Nurul Falah

Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di dusun Depok, Desa Jabres,

¹ Hasil wawancara dengan ustadz Dedi Achmadi dan ustadz Fuad Habibi selaku gur ilmu nahwu kelas al-‘imrithi putra dan putri Pondok Pesantren Nurul Falah pada hari sabtu, 30 November 2019 pukul 19.00-20.00.

Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen . Pondok ini diasuh oleh KH. Muhammad Amir Mahmud Syaiful Munir. Pondok ini memiliki beberapa sistem pembelajaran. yaitu sistem sorogan, bandongan, dan sistem diniyyah.

Dalam pembagian kelas, pondok ini memiliki perbedaan antara pondok putra dan pondok putri. Di pondok Nurul Falah Putra, memiliki 4 kelas diniyyah, yaitu kelas ibtida' (persiapan), kelas jurumiyyah, kelas 'imrithi, dan kelas alfiyah. Sedangkan pondok Nurul Falah Putri memiliki 5 kelas diniyyah. Yaitu kelas ibtida' (persiapan), kelas jurumiyyah jawan, kelas jurumiyyah matan, kelas 'imrithi, dan kelas alfiyah. Pelajaran diniyyah dilakukan setiap ba'da waktu sholat. Yaitu ba'da subuh, ba'da dzuhur, ba'da ashar, ba'da maghrib, dan ba'da isya. Namun pembelajaran ba'da dzuhur dilaksanakan setelah santri pulang sekolah, atau sekitar pukul 14.00 WIB.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-'imrithi di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen tahun 2019/2020?
2. Apa saja variasi metode pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-'imrithi yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen?
3. Bagaimana persepsi santri terhadap metode pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-'imrithi yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen?

D. Tujuan & Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Menganalisis metode pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-‘imrithi di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen.
- b. Mendeskripsikan metode pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-‘imrithi di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen.
- c. Menganalisis persepsi santri terhadap metode pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-‘imrithi yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen.

2. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah keilmuan sebagai aplikasi terhadap ilmu yang telah peneliti tekuni selama menuntut ilmu di IAIN Purwokerto. Dan tentu dengan adanya penelitian ini, akan menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga Pendidikan

IAIN PURWOKERTO

Sebagai bahan masukan atau informasi tambahan agar menjadi bahan pertimbangan untuk mengajar dengan metode yang dapat membuat santri memahami ilmu nahwu secara maksimal.

2. Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan santri dapat mengambil pembelajaran dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran-pembelajaran lainnya.

3. Bagi Guru/Tenaga Pendidik

Bagi pengajar dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menerapkan metode pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-'Imrithi.

4. Bagi peneliti dapat dijadikan sebuah pengalaman dan mengenal lebih jauh tentang metode pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-'Imrithi di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres, Kec. Sruweng, Kab. Kebumen tahun 2019/2020.
5. Bagi pembaca dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan sebagai perbandingan dan referensi dalam penelitian selanjutnya.
6. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Bahasa Arab dalam memahami nahwu.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan. Pengetahuan yang dialami, dicermati, dan diidentifikasi merupakan penemuan-penemuan dari seorang peneliti dalam suatu masalah. Kajian pustaka juga memaparkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang bisa menjadi referensi kita dalam melakukan penelitian. Sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang menyoroti tema yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain

Skripsi oleh Joko Aji Panca Nugraha, S.Pd.I, tahun 2019 yang berjudul "*Metode Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Pemula di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Tahun 2015/2016*". Skripsi ini berisi tentang metode yang digunakan di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode drill dan metode bernyanyi. Yaitu metode dimana guru menyampaikan secara langsung atau lisan kepada siswa secara sederhana, kemudian guru memberi kesempatan untuk melakukan tanya jawab dengan

memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terlebih dahulu, dan jika tidak ada yang bertanya, maka guru akan memberi pertanyaan.¹

Peneliti menemukan kesamaan dalam tema penelitian yakni dalam skripsi saudara Joko Aji Panca Nugraha membahas mengenai metode pembelajaran. Hanya saja memiliki perbedaan mengenai subjek pembelajarannya. Yakni, jika dalam skripsi saudara Joko Aji Panca Nugraha, subjek yang diteliti adalah metode pembelajaran bahasa Arab sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang metode pembelajaran nahwu yang menggunakan kitab al-‘imrithi.

Skripsi oleh M. Muhsin Abdul Rozak, tahun 2018 yang berjudul “*Pembelajaran Nahwu dan Sharaf di MAN 3 Banjar di Gambut Kabupaten Banjar*”. Skripsi ini berisi tentang pembelajaran nahwu dan sharf di MAN 3 Banjar di Gambut Kabupaten Banjar dimana metode yang digunakan hanya satu dan evaluasi pembelajaran nahwu dan sharf hanya dilakukan saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester dengan menggunakan soal tertulis.¹

Peneliti menemukan kesamaan dalam tema penelitian yaitu dalam skripsi saudara M. Muhsin Abdul Rozak membahas mengenai pembelajaran nahwu. Hanya saja peneliti menemukan perbedaan dalam skripsi saudara M. Muhsin Abdul Rozak, yaitu dalam skripsi tersebut, saudara M. Muhsin Abdul Rozak meneliti pembelajaran nahwu secara umum, sedangkan peneliti akan meneliti mengenai metode pembelajaran nahwu secara khusus yaitu pembelajaran nahwu dalam kitab al-imrithi.

Skripsi oleh saudara M. Mahbub Ashoim yang berjudul

تعليم النحو بكتاب العمريطي لدى الطالبت في الفصل العاشر بمدرسة العالية

سونان بانداناران سليمان يوكياكرتا في العام الدراسي ٢٠١٨-٢٠١٩ (على نظرية التنمية

¹ Joko Aji Panca Nugraha, *Métode Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Pemula di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Tahun 2015/2016*, (Tugas Akhir: IAIN Purwokerto, 2019)

¹ M. Muhsin Abdul Rozak, *Pembelajaran Nahwu dan Sharaf di MAN 3 Banjar di Gambut Kabupaten Banjar*, (Tugas Akhir: UIN Antasari Banjarmasin, 2018)

(المعرفة جان بيجيت) . Skripsi ini berisi tentang pelaksanaan pembelajaran nahwu dengan bahan ajar kitab Al-‘Imrithi di MA Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta.¹

Peneliti menemukan kesamaan dalam tema penelitian yaitu dalam skripsi saudara M. Mahbub Ashomi membahas mengenai pembelajaran nahwu dengan bahan ajar kitab Al-‘Imrithi. Hanya saja peneliti menemukan perbedaan dalam skripsi saudara M. Mahbub Ashomi, yaitu dalam skripsi tersebut, saudara M. Mahbub Ashomi meneliti pembelajaran nahwu dengan kitab Al-‘Imrithi secara umum, sedangkan peneliti akan meneliti mengenai pembelajaran nahwu dengan kitab al-imrithi. khususnya pada metodenya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

Bagian kedua merupakan tahapan utama yang terdiri dari pokok-pokok permasalahan terdiri dari lima bab :

Bab I, yaitu pendahuluan yang memuat tentang : latar belakang masalah, penegasan istilah (definisi operasional), rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu kajian teori berisi tentang nahwu dan metode pembelajarannya meliputi: Pengertian metode pembelajaran, Pengertian Nahwu, sejarah nahwu, materi nahwu, tujuan pembelajaran ilmu nahwu, pengertian metode pembelajaran nahwu, macam-macam metode

¹ M. Mahbub Ashomi, *تعليم النحو بكتاب العمرطي لدى الطالبت في الفصل العاشر بمدرسة العالية سونان* (على نظرية التنمية المعرفية جان بيجيت) (Tugas Akhr: باندرانان سليمان بوكياكرتا في العام الدراسي ٢٠١٨-٢٠١٩) (IAIN Purwokerto, 2018)

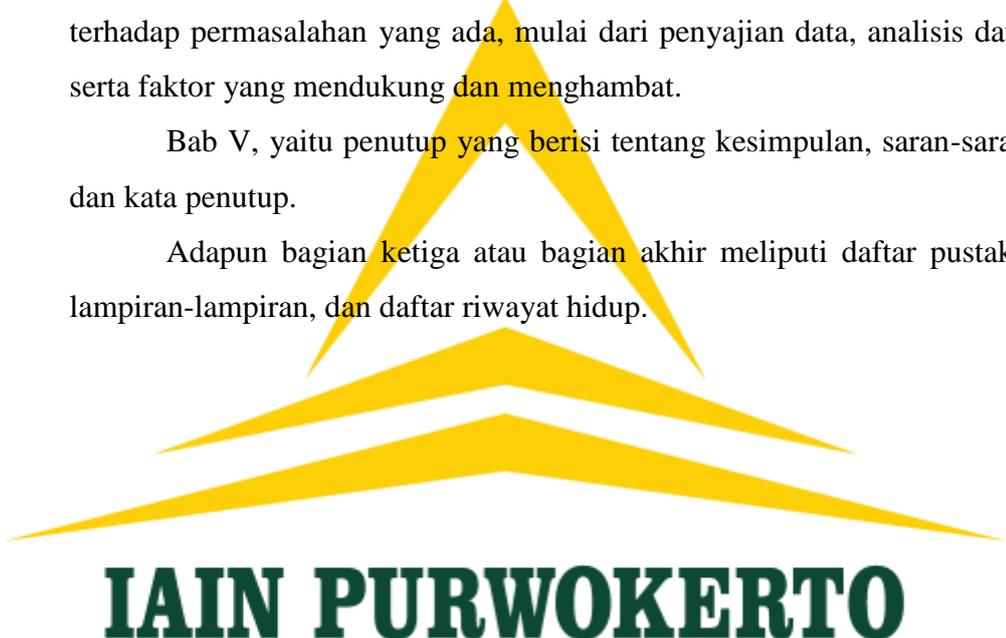
pembelajaran nahwu, kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran nahwu.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang meliputi: Jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab VI, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi penyajian data dan analisis data mengenai metode pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-‘imrithi di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres, Sruweng, Kebumen. Pada bab ini akan disajikan secara rinci dan sistematis mengenai pokok-pokok masalah yang ada serta menganalisis terhadap permasalahan yang ada, mulai dari penyajian data, analisis data, serta faktor yang mendukung dan menghambat.

Bab V, yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Adapun bagian ketiga atau bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode

Menurut arti bahasa “metode” ialah cara sistematis dan terpicik secara baik untuk mencapai tujuan. Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis disiapkan untuk melakukan pekerjaan. Sedangkan menurut istilah metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh/dilalui untuk mencapai tujuan.¹

8

b. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran mempunyai banyak makna, naun dalam penulisan ini tidak sampai menjelaskan beberapa makna kecuali satu makna tentang pembelajaran. Menurut Grage dan Briggs mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai rangkaian kejadian, peristiwa, kondisi, dan sebagainya yang sengaja dirancang untuk memengaruhi siswa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.¹

IAIN PURWOKERTO

c. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, sangat penting bagi seorang guru untuk mempunyai berbagai metode. Ia harus mempunyai wawasan yang luas tentang bagaimanakah kegiatan belajar-mengajar itu terjadi, dan langkah-langkah apakah yang harus ia tempuh dalam kegiatan tersebut. Jika seorang guru tidak menguasai materi yang hendak disampaikan, maka kegiatan belajar

¹ Samiudin. Peran Metode Untuk mencapai Tujuan Pembelajaran, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 2, 2016. hlm. 114

¹ Samiudin. Peran Metode Untuk mencapai Tujuan Pembelajaran, *Jurnal Studi Islam*,... hlm. 114

dan mengajar tersebut tidak akan maksimal, bahkan cenderung gagal.

Pada hakikatnya, secara harfiah metode berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis.² Metode pembelajaran⁰ secara umum memiliki pengertian yang beragam. Metode pembelajaran adalah istilah yang berkaitan dengan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran secara runtut dan teratur. Metode bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran dikerjakan dengan langkah-langkah yang teratur dan bertahap dan dimulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran, penyajian bahan pembelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.²

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sekumpulan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, pastilah metode sangat dibutuhkan oleh seorang guru, dan penggunaannya pun bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah kegiatan pembelajaran selesai.² Menurut M. Abdul Hamid dalam bukunya mengungkapkan bahwa metode merupakan sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, dan penyajian materi.² Metode

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 201

² Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 84

² Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 47

² M. Abdul Hamid, dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 3.

pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.² Pemilihan metode pembelajaran oleh seorang guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu anak didik, tujuan pembelajaran, situasi, fasilitas, guru, dan bidang studi atau mata pelajaran.

Secara garis besar, metode itu dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu:

- 1.) Metode mengajar klasikal atau kelompok. Contohnya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dll.
- 2.) Metode mengajar individual. Contohnya adalah metode *drill* (latihan), pemberian tugas individu, dan eksperimen.²

2. Faktor-Faktor yang Harus Diperhatikan dalam Memilih Metode Pembelajaran

a. Tujuan yang Hendak Dicapai

Faktor pertama yang hendaknya dikaji oleh guru dalam rangka menetapkan metode mengajar ialah tujuan pembelajaran. Tujuan ini hendaknya dijadikan patokan dalam memilih dan menetapkan epektifitas suatumetode mengajar. Apabila seorang guru menggunakan metode mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka yang ia lakukan bersifat sia-sia.

Dalam setiap tujuan pembelajaran yang ada, dalam rencana pembelajaran dicantumkan sejumlah model, metode, dan fasilitas dalam mencapainya. Oleh karena itu, guru harus mengkaji secara seksama metode belajar yang akan dipergunakan.

b. Keadaan Siswa

Metode mengajar merupakan alat untuk menggerakkan peserta didik agar dapat mempelajari pelajaran yang akan diajarkan.

² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), III, hlm. 19

² Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab...* hlm. 74

Guru hendaknya mampu memahami perkembangan psikologis, motoric, maupun mental peserta didik. Seorang guru hendaknya tidak memaksakan satu metode dalam kelas tertentu. Guru yang baik adalah seorang guru yang mampu membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik. Jika tumbuh motivasi belajar yang tinggi dalam diri peserta didik. Jika tumbuh motivasi belajar yang tinggi dalam diri peserta didik maka mereka akan senang dalam proses pembelajaran, menghasilkan yang optimal dan memuaskan, serta tercapainya sejumlah standar kompetensi yang ada dalam kurikulum.

c. Bahan Pengajaran

Dalam menetapkan metode mengajar, guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran seperti isi, sifat, dan cakupannya. Guru harus mampu menguraikan bahan pengajaran kedalam unsur-unsur secara rinci dalam rencana pembelajaran. berdasarkan unsur tersebut, tampak apakah bahan hanya berisi fakta dan kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya atau berisi keterampilan dan kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik, ataukah hanya beberapa hal atau mungkin hanya satu hal.

Setelah mengintervensi sifat atau unsur bahan pengajaran, guru dapat segera memperhatikan metode yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan bahan pengajaran dimaksud, lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.

d. Situasi Belajar Mengajar

Pengertian situasi belajar mencakup suasana dan keadaan kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu jalannya proses belajar mengajar, keadaan peserta didik seperti masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan, serta keadaan guru yang sudah atau sedang menghadapi berbagai masalah.

e. Fasilitas yang Tersedia

Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Dalam kenyataannya, ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar, ada pula sekolah yang memiliki sedikit fasilitas. Secara garis besar, fasilitas sekolah dapat dibagi menjadi dua bagian.

- 1.) Fasilitas fisik, seperti ruang dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku teks pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum, labororium, serta pusat-pusat keterampilan, kesenian, keagamaan, dan olahraga dengan segala perlengkapannya.
- 2.) Fasilitas non fisik, seperti kesempatan, biaya, berbagai aturan, serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.

f. Guru

Setiap guru memiliki kemampuan dalam menerjemahkan kurikulum dan sejumlah kompetensi belajar yang berbeda-beda. Kemampuan ini tentunya berkaitan erat dengan penggunaan metode belajar yang akan dipakai. Di samping itu, seorang guru harus memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengajar dan mendidik para siswanya. Seorang guru harus bisa membaca kurikulum secara cermat, memilih metode mengajar yang sesuai, mampu memahami keinginan peserta didik, serta mempertimbangkan dengan sejumlah fasilitas yang ada.

Guru saat ini dituntut untuk terus belajar, mengenali, dan menguasai sejumlah metode mengajar. Tuntutan ini sejalan dengan profesi guru yang sudah dijadikan sebagai profesi dengan diberikan tunjangan profesi dari pemerintah.

g. Kelebihan dan kekurangan dari tiap Metode

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya. Oleh sebab itu, tidak bisa bagi seorang guru untuk

IAIN PURWOKERTO

membuat kesimpulan terhadap suatu metode baik atau lebih buruk. Tugas guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kelebihan dan kekurangan metode yang akan digunakannya. Pengetahuan dan pemahaman seorang guru dalam memilih suatu metode pembelajaran sangat penting sebelum memutuskan metode mana yang akan dipakai.²

6

3. Fungsi Metode Pembelajaran

Adapun fungsi dari metode terbagi menjadi beberapa bagian. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode sebagai alat Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman, sebagaimana dikutip oleh Annisa, bahwa yang dimaksud dengan alat motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada pengaruh dari luar.² Biasanya, ini sangat erat hubungannya dengan penggunaan metode oleh guru yang bermacam-macam atau lebih dari satu dalam kegiatan pembelajaran. hal ini dikarenakan dalam penggunaan metode yang bervariasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik.

7

b. Metode sebagai strategi Pengajaran

Seorang guru harus mengerti bahwa kemampuan dan daya serap anak atau peserta didik itu berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itulah, dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, guru perlu menggunakan metode yang tepat guna menyikapi fenomena ini. Selain itu, anak mudah bosan jika setiap kali pembelajaran berjalan stagnan dan kaku. Oleh karena itu, Roestiyah menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru harus menguasai serta memiliki strategi agar anak dapat belajar dengan efektif dan efisien, dan mereka juga bias mencapai tujuan yang diharapkan.²

8

² Samiudin. Peran Metode Untuk mencapai Tujuan Pembelajaran, *Jurnal Studi Islam*,... hlm. 120-124

² Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*,... hlm. 78

² Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*,... hlm. 79

c. Metode sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Salah satu usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini karena metode adalah salah satu alat untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, wajib bagi guru untuk menggunakan dan mengembangkan metode dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga, metode tersebut dapat dijadikan sebuah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Nahwu

1. Pengertian Nahwu

Nahwu menurut bahasa memiliki enam makna. Yaitu:

- a. Bermakna *Al-Qasid* (Menyengaja)
- b. Bermakna *Al Jihah* (Arah)
- c. Bermakna *Al Mitsal* (Seperti)
- d. Bermakna *Al Miqdar* (Kira-kira)
- e. Bermakna *Al Qasm* (Bagian)
- f. Bermakna *Al Ba'd* (Sebagian)
- g. Menurut Al-Razi, nahwu adalah *القصد و الطريق* (Jalan dan Arah)

Secara istilah, Nahwu diucapkan pada dua hal, yaitu:

- a. Diucapkan untuk istilah fan ilmu nahwu yang mencakup ilmu nahwu dan shorf atau disebut juga ilmu bahasa arab, yang definisinya adalah :

علم باصول مستنبطة من كلام العرب يعرف بها احكام الكلمات العربية حال

افرادها و حال تركيبها

Ilmu tentang qaidah-qaidah (pokok-pokok) yang diambil dari kala Arab, untuk mengetahui hukum-hukumnya kalimat-kalimat Arab ketika tidak disusun (seperti panggilan, idhom, membuang dan

mengganti huruf) dan keadaan kalimat ketika ditarkib (seperti I'rab dan mabni).

- b. Istilah Nahwu untuk fan ilmu yang menjadi perbandingan dari ilmu shorof yang definisinya adalah:

علم بأصول مستنبطة من قواعد العرب يعرف بها احوال أواخر الكلام اعرابا وبناء

Ilmu tentang pokok-pokok yang diambil dari qoidah-qoidah arab, untuk mengetahui keadaan akhirnya kalimat dari segi I'rab dan mabni.

Dari definisi diatas, yang dikehendaki adalah definisi yang pertama, karena nahwu tidak hanya menjelaskan keadaan akhirnya kalimat dari segi I'rab dan mabninya tetapi juga menjelaskan keadaan kalimat ketika ditarkib, yang berupa I'lal, idhom, pembuangan dan pergantian huruf, dan lain-lain.²

Nahwu menurut istilah ulama klasik adalah terbatas pada pembahasan masalah *الاعراب و البناء* (*Al-I'rob wal Bina'*) yaitu penentuan baris ujung sebuah kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat (*الجملة*) yang mereka definisikan seperti berikut:

النحو قواعد يعرف بها أحوال الكلمات العربية اعراب وبناء

IAIN PURWOKERTO

Nahwu adalah aturan aturan yang dapat mengenal hal

ihwal kata-kata bahasa Arab, baik dari segi I'rab maupun bina'.

Nahwu merupakan ilmu yang membahas perubahan akhir kalimat yang berkaitan dengan *I'rab*, struktur kalimat, serta bentuk kalimat.³ Ahli sejarah mengatakan bahwa ilmu nahwu pertama kali dikenalkan oleh Abu al-Aswad ad-Dualiy. Penokohan Abu al-Aswad didasarkan pada jasa-jasanya yang fundamental dalam

² M.Sholahuddin, Shofwan. *Maqhosid An-Nahwiyyah* (Jombang: Darul Hikmah, 2005), hlm. 7-10.

³ Ana Wahyuning Sari, Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu Pada Siswa Kelas VIII Mts Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016, *Jurnal Lisanul Arab*, Vol. 6, No. 1, 2017. hlm. 17

membidani lahirnya ilmu nahwu.³ Beberapa tujuan dari pembelajaran nahwu adalah mengajarkan dan menghidarkan lisan serta tulisan dari kesalahan berbahasa, membiasakan pembelajar bahasa Arab untuk selalu melakukan pengkajian tata bahasa Arab secara kritis, dan memberikan kemampuan pada pelajar bahasa Arab untuk menggunakan kaidah bahasa Arab dalam berbagai suasana kebahasaan.³

2. Sejarah Ilmu Nahwu

Hampir semua pakar linguistik Arab bersepakat bahwa gagasan awal yang kemudian berkembang menjadi ilmu nahwu muncul dari Ali bin Abi Thalib saat beliau menjadi khalifah. Gagasan ini muncul karena didorong oleh beberapa faktor, antara lain faktor agama dan faktor sosial budaya.³ Yang dimaksud faktor³ agama disini terutama adalah usaha pemurnian Al-Qur'an dari *lahn* (salah baca). Sebetulnya, fenomena *lahn* ini sudah muncul pada masa Nabi Muhammad SAW. masih hidup, tetapi frekuensinya masih jarang. Dala sebuah riwayat dikatakan bahwa ada seorang yang berkata salah (dari segi bahasa) di hadapan Nabi, maka beliau berkata kepada sahabat: "*arsyidu akhakum fa innahu qad dlalla*" (bimbinglah teman kalian, sesungguhnya ia telah tersesat). Perkataan *dlalla* 'tersesat' pada hadits tersebut merupakan peringatan yang cukup keras dari Nabi. Kata itu lebih keras artinya dari *akhta*' berbuat salah atau *zalla* kesleo lidah. Lahn itu semakin lama semakin sering terjadi, terutama ketika bahasa Arab telah mulai menyebar ke negara-negara atau bangsa-bangsa lain non-Arab sering kali berbuat *lahn* dalam berbahasa Arab, sehingga hal itu dikhawatirkan akan terjadi juga pada waktu mereka membaca Al-Qur'an.³

³ Anwar Abd.Rahman, Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya, *Jurnal Adabiyah*, Vol. X, No. 1, 2018. hlm. 101

³ Ahmad Sehri, Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab, *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 1, 2010. Hlm. 50

³ Syauqi Dlaif, *al-Madarisun ʿal-Nahwiyyah*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1968), hlm. 11

³ Anwar Abd.Rahman, Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya, *Jurnal Adabiyah*,... hlm. 101

Dari segi sosial budaya, bangsa Arab dikenal mempunyai kebanggaan dan fanatisme yang tinggi terhadap bangsa yang mereka miliki. Hal ini mendorong mereka berusaha keras untuk memurnikan bahasa Arab dari pengaruh asing. Kesadaran itu semakin lama semakin mengkrystal, sehingga tahap demi tahap mereka mulai memikirkana langkah-langkah pembakuan bahasa dalam bentuk kaidah-kaidah. Selanjutnya, dengan prakarsa Ali bin Abi Thalib dan dukungan tokoh yang mempunyai komitmen terhadap bahasa Arab dan Al-Qur'an, sedikit demi sedikit disusun kerangka-kerangka teoritis yang terjadi pada ilmu-ilmu lain, ilmu nahwu tidak begitu saja muncul dan langsung sempurna dala waktu singkat, melainkan berkembang tahap demi tahap.³

Ada perbedaan dikalangan para ahli mengenai tokoh yang dapat disebut sebagai peletak batu prtama ilmu nahwu. Sebagian ahli mengatakan, peletak dasar ilmu nahwu adalah Abu al-Aswad Al-Dualiy. Sebagian yang lain mengatakan Nashr bin 'Ashim. Ada juga yang mengatakan Abdurrahman bin Hurmus.³ Namun dari perbedaan perbedaan itu pendapat yang paling populer dan diakui oleh mayoritas ahli sejarah adalah Abu al-Aswad. Pendukung pendapat ini dari golongan ahli sejarah terdahulu antara lain Ibnu Qutaibah (wafat 272 H), Al-Mubarrad (wafat 285 H), As-Sairafiy (wafat 368 H), Ar-Raghib Al-Ashfahaniy (502 H), dan As-Suyuthiy (wafat 911 H), sedangkan dari golongan ahli nahwu kontemporer antara lain kamal Ibrahim, Musthofa As-Saqa, dan Ali an-Najdiy Naashif.³

Para ahli mengungkapkkan bahwa Abu Aswad ad-Dualiy berjasa dalam memberi *syakl* (tanda baca) pada mushaf Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui pada mulanya tulisan Arab tidak bertitik dan

³ Anwar Abd.Rahman, Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya, *Jurnal Adabiyah*,.. hlm. 101

³ Syauqi, Dlaif. *Al-Mudarisu^h al-Nahwiyyah*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1968), 13

³ Abdul Hadi, al-Fadlali. *Mar'akizu al-Dirasat al-Nahwiyyah*. (Bairut: Maktabah Al-Manar, 1986), 17

tidak menggunakan tanda baca. Tidak ada pembeda antara huruf *dal* dan *dzal*, antara huruf *sin* dan *syin*, dan sebagainya. Juga tidak ada perbedaan antara yang berbaris /a/, /i/, dan /u/. demikian juga tulisan yang ada pada mushaf Al-Qur'an, terutama umat Islam non-Arab. Lama kelamaan karena khawatir kesalahan itu akan semakin mewabah, Ziad bin Abi Sufyan meminta Abu al-Aswad untuk mencari solusi yang tepat. Berangkat dari permintaan itu, akhirnya Abu al-Aswad menemukan jalan, yaitu dengan memberi tanda baca dalam al-Qur'an. Dengan titik di atas huruf untuk *fathah*, titik di bawah huruf untuk *kasrah*, dan titik disebelah kiri atas untuk *dammah*. Karena tanda baca itu berupa titik-titik, maka dikenal dengan sebutan *naqth al-I'rab* (titik penanda I'rab).³

Atas jasanya dalam memberi tanda baca mushaf Al-Qur'an itu, Abu al-Aswad kemudian dikenal sebagai peletak dasar ilmu *I'rab*, dan setelah itu banyak orang yang datang kepadanya untuk belajar ilmu *qira'ah* dan dasar-dasar ilmu *I'rab*. Dari sinilah awal mula kota Bashrah dikenal sebagai kota kelahiran ilmu nahwu. Banyak murid yang berhasil dan kemudian menjadi generasi penerus yang mengembangkan gagasan-gagasan yangtelah dirintisnya, diantaranya adalah Anbasah bin Ma'dan yang dikenal dengan panggilan Anbasah Al-Fil, Nashr bin ashim al-Lathisiy (wafat 89H), dan Yahya bin Ya'mur al-Adwaniy (wafat 129H). Anbasah kemudian mempunyai murid yang banyak berpengaruh dalam pengembangan ilmu nahwu yaitu Mimun al-Aqran.³

Perkembangan ilmu nahwu yang sempat dicapai pada masa Yahya bin Ya'mur dan Nashr bin Ashim antara lain adalah:

- a. Pembukuan sebagian istilah nahwu, seperti rofa', nasab, jar, tanwin, dan I'rab
- b. Perluasan beberapa pokok bahasan nahwu

³ Anwar Abd.Rahman, Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya, *Jurnal Adabiyah*,... hlm. 103

³ Anwar Abd.Rahman, Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya, *Jurnal Adabiyah*,... hlm. 103

- c. Mulai dipakainya pendekatan nahwiyyah dalam pembahasan masalah-masalah ilmiah di kalangan para ulama
- d. Mulai bermunculan karangan-karangan dalam bidang ilmu nahwu, sekalipun masih belum berbentuk buku.

Kota Basrah dikenal sebagai kota kelahiran ilmu nahwu. Hal ini dikarenakan kota Basrah selalu menjadi pusat kegiatan pengajaran dan penelitian di bidang nahwu. Para ahli nahwu setelah generasi Yahya dan 'Ashim, seperti Ibnu Abi Ishaq (wafat 117 H) dan Abu Amr bin al-'Ala' (wafat 154 H) selalu getol dalam mengkaji dan meneliti berbagai masalah yang berkaitan dengan nahwu. Mereka lah yang mula-mula mengembangkan metode induksi dan deduksi serta analogi dalam penyusunan ilmu nahwu.⁴

Di saat kota Basrah sedang gencar-gencarnya mengkaji dan membahas berbagai hal yang berkaitan dengan nahwu, sampai pertengahan akhir abad kedua hijriah, Kufah masih membahas pada pembacaan Al-Qur'an dan pengumandangan syair dan prosa. Kemajuan Basrah dalam bidang ilmu nahwu juga tidak terlepas dari perannya dalam bidang sosial budaya. Bashrah pada saat itu merupakan pusat perdagangan negara Iraq, sehingga kota itu banyak menerima pertukaran budaya dengan negara-negara asing. Oleh karena itu pemikiran Bashrah secara umum lebih mendalam dari pada pemikiran Kufah, dan lebih siap untuk mengkaji dan mengkonstruksikan berbagai maca ilmu.⁴

3. Tujuan dan Faedah belajar Nahwu

- a. Mencegah ucapan dari kesalahan, menjaag tulisan dari kekeliruan, membiasakan berbahasa dengan benar.
- b. Membiasakan siswa memiliki kekuasaan dalam memperhatikan cara berfikir yang logis dan teratur, melatih para pejabat dalam mengambil

⁴ Anwar Abd.Rahman, Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya, *Jurnal Adabiyah*,.. hlm. 103-104

⁴ Anwar Abd.Rahman, Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya, *Jurnal Adabiyah*,.. hlm. 104

- istinbat hukum dan penjelasan yang logis dimana para siswa dapat membiasakan terhadap hal hal tersebut karena mereka telah mengikuti metode istiqlahiyah dalam pembelajaran nahwu
- c. Membantu memahami perkataan secara benar dengan mengerti makna dengan tepat dan cepat
 - d. Menajamkan akal, mengasah perasaan, menambah perbendaharaan kosakata bagi para siswa.
 - e. Agar siswa memperoleh kemampuan memperagakan kaidah-kaidah nahwu didalam menggunakan kalimat yang berbeda-beda. Maka hasil yang diperoleh dari pembelajaran nahwu adalah siswa semakin mantap dalam mempraktekan kaidah-kaidah nahwu dalam struktur kalimat yang dipergunakan dalam kehidupan serta bermanfaat untuk memahami kesusasteraan.
 - f. Kaidah nahwu itu membuat aturan dasar yang detail dalam penulisan cerita, sehingga tidak memungkinkan bergantinya tema terkecuali sudah selesai hikayat tersebut dengan tata cara yang bersandar pada aturan-aturan dasar yang mengikatnya.⁴

C. Metode Pembelajaran Nahwu

Dalam pandangan lama tentang metode pengajaran nahwu, para pelajar diwajibkan menghafal kaidah walaupun mereka tidak memahaminya. Akibatnya, mereka tidak berhasil menerapkannya menerapkannya dalam dunia nyata. Hal ini banyak terjadi di pesantren di Indonesia. Dari sinilah timbul pemikiran untuk mencari solusi bagaimana cara mengatasi problema ini, tentu diantara cara mengatasinya adalah mencari metode terbaik dan termudah untuk menyampaikan pesan pesan ilmu nahwu kepada pelajar.

Metode pembelajaran nahwu sangat beragam. Metode pembelajaran nahwu menurut Ibrahim Muhammad Atha' dapat dibagi menjadi 6

⁴ Ahmad, 'abd al-Qadir, *Thuruq al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Al-Qahirah: Maktabah al-Mishriyyah, 1979), hlm. 167-168

kategori, yaitu metode deduksi (الطريقة القياسية), metode induksi (الطريقة الاستقرائية), metode tekstual (طريقة النصوص المتكاملة), metode aktivitas/kegiatan (طريقة النشاط), metode analisis problem (طريقة حل المشكلات), dan metode focus (طريقة التعيين).⁴

1. Metode Deduksi (الطريقة القياسية)

Pembelajaran nahwu menggunakan metode deduksi, yaitu pembelajaran yang dimulai dengan menyampaikan konsep dan definisi kemudian melihat fenomena bahasa yang ada.⁴ Metode ini kadang disebut dengan metode kaidah lalu contoh. Metode ini merupakan metode tertua yang diterapkan dalam pengajaran ilmu nahwu.⁴ Metode deduksi ini merupakan metode yang dimulai dengan menyampaikan konsep-konsep dan definisi, kemudian melihat fenomena bahasa yang ada. Metode ini, pengajarannya di titik beratkan pada penyajian kaidah, pembebanan hafalan, kemudian pemberian contoh untuk memperjelas maksud dari kaidah tersebut. Buku buku pelajaran nahwu zaman dahulu mengikuti jalannya metode ini, seperti dalam kitab *Al-Ajrumiyyah*, *Al-Nahwu Al-waff*, *Jami' al-Durus al-'arabiyyah*, *al-'imrithi*, dan banyak kitab/buku lain yang seirama dengan buku-buku tersebut. Metode ini memiliki kelebihan yaitu proses pembelajaran memerlukan waktu yang sedikit. Selain memiliki kelebihan, metode ini juga kelemahan, yaitu:

- a. Tujuan utama dari metode ini adalah menghafal kaidah, sehingga tidak cocok bagi peserta didik yang mempelajari ilmu nahwu untuk diterapkan bukan untuk dihafal.

⁴ Ibrahim Muhammad Atha', *Thuruq Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1998), hlm. 85-92

⁴ Rusydi Labib, *Mu'alim al-'Ulum, Mas'ulatuhu, Asalibu 'Amalihi, I'daduhu, Numuwuhu al'Ilmy wal Ma'any*, (Kairo: al-Anjalu al-Misriyyah, 1976), hlm. 98

⁴ Ahmad Sehri, Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab, *Jurnal Hunafa...*, hlm. 51

- b. Peserta didik tidak menghiraukan pelajaran maupun guru, karena sikap pelajar pasif.
- c. Bertentangan dengan prinsip pengajaran yang menghendaki dimulai dari yang gampang, atau menuju yang sulit, dari yang konkret pada yang abstrak.
- d. Peserta didik dapat lupa pada kaidah yang telah dihafal, karena mereka sekedar menghafal tanpa memahaminya.
- e. Memisahkan antara nahwu dan bahasa. Sehingga terkesan bahwa nahwu sebagai sasaran, bukan sebagai sarana untuk memperbaiki ungkapan bahasa.

Walaupun demikian, bagi sebagian masyarakat dan lembaga pendidikan metode ini menjadi sebuah tren atau *trend mark*. Pesantren salafiyah, pada umumnya menempatkan kitab *alFiyah* yang disusun berdasarkan metode ini sebagai standar keberhasilan pembelajaran bahasa Arab dalam arti nahwu.⁴ 6

2. Metode Induksi (الطريقة الاستقرائية)

Proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode induksi dimulai dengan mengemukakan contoh-contoh, mendiskusikannya dengan peserta didik, menganalisis persamaan dan perbedaan dari semua contoh-contoh tersebut, konsptualisasi kaidah dan melatih peserta didik membuat kaidah umum bahasa Arab berdasarkan konseptualisasi contoh-contoh tersebut.⁴ Metode Induksi terkadang disebut dengan metode Herbart Karen karena metode ini mengikuti 5 langkah yang harus dilakukan dalam mengajar sebagaimana yang ditetapkan oleh Johan Friedrich Herbart. Gaya pengajaran metode ini adalah kebalikan dari metode قياسية karena metode ini didasarkan pada penyajian contoh-contoh terlebih dahulu lalu contoh-contoh itu

⁴ Mualif, Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab, *Jurnal Al HIKMAH*, Vol 1, No.1, 2019, hlm. 30

⁴ Muhammad ‘Abd. Al-Qadir⁷Ahmad, *Thuruq Ta’lim al-Lughah al-‘Arabiyah*, (Kairo: al-nahdhah al-Misriyyah, 1979), hlm. 192-193

didiskusikan dengan para pelajar, disbanding-bandingkan, dan dirumuskan kaidahnya kemudian diberikan latihan kepada murid.⁴

Kelebihan metode induksi antara lain:

- a. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung
- b. Berangkat dari materi yang mudah, sederhana, konkret dan terbatas menuju materi yang lebih abstrak dan umum
- c. Melatih nalar untuk bersifat kritis, nalitis, dan konstruktif

Sementara kelemahan dari metode induksi ini adalah:

- a. Memerlukan waktu lebih banyak
- b. Cenderung mengabaikan bahasa buku teoritis sehingga kurang praktis untuk menghafalkan kaidah umum bahasa
- c. Kaidah gramatika yang dikuasai sangat terbatas.

3. Metode Tekstual (الطريقة النصوص المتكاملة)

Pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode ini, penyampaian materi dimulai dengan membaca teks, kemudian contoh lalu gramatika, sehingga disebut juga *طريقة النصوص ثم الأمثلة والقواعد*.⁴

Para pendukung metode ini memandang bahwa pembelajaran nahwu yang baik harus dihubungkan dengan bahan bacaan, dan mendengarkan dan berinteraksi dengan teks bacaan secara total, tidak terbatas dengan menghafal kaidah nahwiyah saja.

Aplikasi metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca naskah bacaan secara benar dan menjelaskan makna yang terkandung sampai peserta didik benar-benar memahaminya
- b. Guru memberikan pertanyaan atau soal-soal terhadap kata-kata yang di dalamnya mengandung kaidah gramatika

⁴ Ahmad Sehri, Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab, *Jurnal Hunafa...* Hlm. 52-53

⁴ Muhammad 'Abd. Al-Qadir⁹Ahmad, *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah, ...* hlm. 195

- c. Guru menuliskan beberapa kata kunci yang diinginkan untuk menjelaskan kaidah gramatika di papan tulis
- d. Guru mengevaluasi semua materi yang berkaitan dengan kaidah gramatika dan meminta semua peserta didik untuk menghafalkannya.
- e. Guru memberikan pengayaan dengan memberikan contoh-contoh di luar teks yang mengandung kaidah gramatika yang telah direncanakan sebelumnya.⁵

4. Metode Aktivitas (طريقة النشاط)

Pembelajaran nahwu menggunakan metode ini dimulai dengan pemberian tugas kepada seluruh peserta didik supaya memahami konsep-konsep gramatika, seperti فعل, فاعل, مفعول, جار مجرور, نواسخ, dan sebagainya, kemudian mereka disuruh mencari contoh-contohnya di dalam kitab-kitab atau bacaan lain yang berkaitan. Setelah itu hasil bacaan tersebut didiskusikan di dalam kelas diambil kesimpulan bersama-sama dan dilanjutkan dengan latihan pengayaan contoh-contoh lainnya.⁵ Sepintas metode ini tampak lebih baik daripada metode deduksi, namun demikian metode ini mempunyai kelemahan dan kelebihan. Kelebihan metode ini adalah:

- a. Peserta didik betul-betul paham dan hafal terhadap kaidah-kaidah gramatika
- b. Melibatkan peserta didik secara aktif
- c. Lebih komprehensif, karena dikaitkan langsung dengan naskah bacaan dan memahami makna yang terkandung didalamnya.

Adapun kelemahan metode ini adalah:

⁵ Munir, *Perencanaan Sistem⁰ Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Pranada Media, 2005), hlm. 114

⁵ 'Aly Ahmad Madkur, *Tadris¹ Funun al-Lughah al-'Arabiyah*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1984), hlm. 281

- a. Peserta didik dibebani dengan tugas yang cukup berat, akrena harus menghafal dan memahami sekaligus kaidah-kaidah gramatika
- b. Secara psikologis kurang tepat sbab dimulai dari materi yang berat dan sulit menuju materi yang lebih mudah
- c. Membutuhkan banyak waktu

5. Metode Analisis Problem (طريقة حال المشكلات)

Metode ini adalah metode yang menekankan pada kesalahan-kesalahan yang lazim terjadi dalam ungkapan, tulisan ataupun bacaan dan menganalisisnya dari perspektif gramatikal.⁵ Proses pembelajaran biasanya diawali dengan meminta peserta didik untuk bercakap-cakap, membaca teks tertentu, atau mendengarkan siaran berita. Kemudian guru menulis beberapa kata/kalimat yang mengandung problem/kesalahan di papan tulis. Setelah itu, guru mengajak peserta didik untuk mencari letak kesalahan kata-kata yang tertulis tersebut dalam konteks kalimat atau ungkapan tadi. Setelah itu menganalisis kesalahan-kesalahan tersebut dengan menggunakan kaidah gramatika yang telah disampaikan dan dihafalkan sebelumnya.⁵

Metode ini sangat cocok untuk pembelajaran nahwu dalam arti sesungguhnya. Artinya, metode ini mengarahkan pada penguasaan materi nahwu secara total, tidak hanya bersifat teoritis belaka, tetapi menyentuh pada aspek praktis analitis, mendalam dan detail. Naun, metode ini kurang cocok bagi peserta didik kelas pemula atau yang kurang berminat terhadap hal-hal yang pelikdan rumit. Apalagi peserta didik yang mempunyai daya ingat kurang baik, mungkin mereka justru akan kehilangan minat dan motivasinya.⁵

6. Metode Fokus (طريقة التعيين)

⁵ Munir, *Perencanaan Sistem²Pengajaran Bahasa Arab*,... hlm. 115

⁵ Munir, *Perencanaan Sistem³Pengajaran Bahasa Arab*,... hlm. 115

⁵ Munir, *Perencanaan Sistem⁴Pengajaran Bahasa Arab*,... hlm. 115-116

Metode ini tidak hanya terpaku pada kaidah gramatika belaka, tetapi merupakan metode komprehensif, yaitu melihat bahasa secara utuh. Metode ini lebih cocok untuk peserta didik perguruan tinggi (mahasiswa), dan sulit dipakai untuk peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan dasarnya masih rendah. Metode ini menuntut referensi yang cukup banyak, dan melihat gejala nahwu dari berbagai perspektif.

Metode ini digunakan dalam pembelajaran materi nahwu secara mendalam dan kritis, yaitu membandingkan pendapat antar konsep, antar penulis, karakteristik antar kitab nahwu dan seterusnya. Pembelajaran dimulai dengan mengemukakan beberapa gejala bahasa yang lazim dipakai, lalu menganalisisnya dari berbagai perspektif. Jadi materi yang diberikan hanya sedikit, kemudian dituntut untuk mencari jawaban seluas mungkin dengan referensi sebanyak mungkin.

D. Kitab Al-'Imrithi

Kitab Nadzom al-'Imrithi merupakan karya luhur monumental al-Mu'allamah Syeikh Syarifuddin Yahya Al-'Imrithi, yang mensarafi kitab Jurumiyyah, sebuah kitab dasar ilmu nahwu dengan bahar rojaznya beliau kupas hampir semua faidah-faidah nahwu dengan menggunakan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami. Buku ini menjelaskan nadzom imrithi secara mendetail dan mendalam karena disertai penjelasan dari berbagai kitab syarah. Kitab ini dipelajari hampir di semua madrasah dan pesantren di Indonesia.

Kitab Al-'Imrithi ini merupakan matan kitab Jurumiyyah, kitab ilmu nahwu yang diubah menjadi bentuk nadhom/natsar/sya'ir. Dikalangan santri, kitab ini menjadi salah satu sorogan favorit dan ilmu alat lanjutan. Umumnya diberikan setelah tahapan kitab jurumiyyah dapat terhafal dan terfahami dengan baik. Kitab al-'Imrithi berjumlah sekitar 249 bait dan menjadi rujukan dan referensi umum dalam pembelajaran nahwu. Nadzam adalah bait-bait yang dalam bait itu merupakan inti dari apa yang di kaji.

Nadzam mempermudah pembelajar menghafal dan menjadi rujukan yang masyhur dalam ranah nahwu.⁵ Isi nadzam al-'imrithi yaitu :

- | | |
|--------------------------------------------|---------------------------------------------|
| 1. <i>Muqaddimah</i> | 18. <i>Bab Na'At</i> |
| 2. <i>Bab Kalam</i> | 19. <i>Bab 'Atf</i> |
| 3. <i>Bab I'Rab</i> | 20. <i>Bab Taukid</i> |
| 4. <i>Bab Alamat I'Rab</i> | 21. <i>Bab Badal</i> |
| 5. <i>Bab Alamat Nasob</i> | 22. <i>Bab Isim Isim Yang Idbaca Nashob</i> |
| 6. <i>Bab Alamat Khofadz</i> | 23. <i>Bab Masdar</i> |
| 7. <i>Bab Alamat Jazm</i> | 24. <i>Bab Dzorof</i> |
| 8. <i>Bab Fa'Il</i> | 25. <i>Bab Khal</i> |
| 9. <i>Bab Ma'Rifat Dan Nakiroh</i> | 26. <i>Bab Tamyiz</i> |
| 10. <i>Bab Fi'Il</i> | 27. <i>Bab Istisna'</i> |
| 11. <i>Bab I'Rob Fi'Il</i> | 28. <i>Bab La Yangberamal Seperti Inna</i> |
| 12. <i>Bab Isim Isim Yang Dibaca Rofa'</i> | 29. <i>Bab Nida'</i> |
| 13. <i>Bab Naibul Fa'Il</i> | 30. <i>Bab Maf'Ul Li Ajllih</i> |
| 14. <i>Bab Muftada Dan Khobar</i> | 31. <i>Bab Maf'Ul Ma'Ah</i> |
| 15. <i>Bab Kana Dan Saudaranya</i> | 32. <i>Bab Isim Yang Dibaca Jer</i> |
| 16. <i>Bab Inna Dan Saudaranya</i> | 33. <i>Bab Idhofah</i> |
| 17. <i>Bab Dzonna Dan Saudaranya</i> | |

IAIN PURWOKERTO

⁵ Aliyah Albi, Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu dan Sharf dengan Menggunakan Kitab Kuning, *Jurnal al-Tarib*, Vol. 6, No. 1, 2018. Hlm. 34

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sendiri disebut juga dengan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivistik. Metode ini digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵ Sedangkan menurut Nawawi, pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Falah yang beralamat di Dukuh Depok, Desa Jabres, RT04/04, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen, 54362. Penelitian ini dilakukan di kelas Al-'Imrithi baik putra maupun putri. Penelitian ini dilakukan pada 20 Februari-20 April 2020.

⁵ Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995) hlm. 58

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15

⁵ Nawawi, Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hlm. 209

C. Subyek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian:

- a. Guru Nahwu Kelas Al-'Imrithi
- b. Santri Pondok Pesantren Nurul Falah Kelas Al-'Imrithi Putra dan Putri yang berjumlah 14 santri.

2. Objek Penelitian:

Peneliti telah melakukan pengamatan terhadap metode pembelajaran nahwu yang digunakan oleh ustadz di kelas Al-'Imrithi yang diterapkan pada santri kelas Al-'Imrithi baik putra maupun putri di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti telah menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵ Observasi juga dapat diartikan sebagai aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.⁶ Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi ataupun nonpartisipasi. Dalam observasi partisipasi (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat/peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipasi (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁶

⁵ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Press, 2017), hlm. 216

⁶ Djami'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 10.

⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Press, 2017), hlm. 216

Dalam hal ini, Peneliti telah melakukan observasi di lokasi penelitian dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek peneliti, baik secara langsung atau tidak langsung.⁶ Peneliti juga telah menggunakan metode observasi nonpartisipasi (*nonparticipatory observation*) yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat dalam kegiatan dan tidak ikut dalam kegiatan. Adapun yang telah peneliti observasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan metode pembelajaran nahwu di kelas Al-'Imrithi di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen tahun 2019/2020. Observasi ini dilakukan agar peneliti dapat mengamati dan melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran nahwu di kelas Al-'Imrithi Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen tahun 2019/2020.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO *A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic".*

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶

Wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.⁶ Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam

⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2014), hlm. 165

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ...hlm. 317

⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*..., hlm. 212

wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.⁶ Berdasarkan sifatnya,⁵ wawancara dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: wawancara terpimpin, wawancara bebas, dan wawancara bebas terpimpin.

Wawancara terpimpin adalah wawancara yang pertanyaannya sesuai dengan pertanyaan yang telah disusun. Sedangkan wawancara bebas adalah wawancara yang didalamnya terjadi Tanya jawab bebas antara pewawancara dan responden. Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara perpaduan antara wawancara terpimpin, dengan wawancara bebas. Dalam pelaksanaannya, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁶

Dalam hal ini, wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Karena peneliti hanya membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Adapun yang diwawancarai adalah ustadz pengajar mata pelajaran Nahwu kelas Al-'Imrithi, beberapa santri kelas Al-'Imrithi, Ketua Pondok Pesantren Nurul Falah Putra dan Putri. Wawancara ini dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan gambaran mengenai permasalahan atau variabel yang diteliti. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*. Yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Yaitu ustadz yang mengajar kelas AL-'imrithi, dan santri di kelas al-'imrithi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data relevan penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah

⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 212

⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 213

berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶ Hasil wawancara, akan⁷ lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik, dan seni yang telah ada.⁶ 8

Dalam hal ini peneliti telah mendokumentasikan hal-hal yang nantinya diperlukan dalam penelitian ini, setidaknya meliputi data terkait gambaran proses pembelajaran di kelas, data terkait pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran nahwu di kelas al-'Imrithi, serta dokumen pendukung seperti foto. Dokumentasi sangat dibutuhkan agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti semakin kredibel.

E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan teknik pengumpulan data yang bermacam macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam hal analisis data, Bogdan mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶ Sedangkan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁷ 0

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting atau pokok, mencari tema dan pola,serta

⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*,... hlm. 219

⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*..., hlm. 219

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hlm. 334

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hlm. 336

membuang data yang tidak perlu.⁷ Peneliti telah memilih dan memilah data yang penting yang berkaitan dengan focus penelitian, yaitu metode pembelajaran nahwu menggunakan kitab Al-‘Imrithi.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data akan tersusun dalam pola yang rapi, mudah dipahami, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁷

2

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal sudah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷ Teknik ini peneliti gunakan untuk menarik kesimpulan dan berbagai informasi dan data yang diperoleh mengenai metode pembelajaran nahwu menggunakan kitab Al-‘Imrithi.

3

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm. 338
⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm. 341
⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm. 345

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Falah

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Nurul Falah beralamat di Dusun Depok, RT. 03/03, Desa Jabres, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen, dengan kode pos 54362. Pondok Pesantren Nurul Falah terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk yang cukup padat. Pondok ini sangat strategis karena dekat dengan fasilitas umum seperti pasar, sekolah, dan rumah sakit, stasiun, dan hanya berjarak sekitar 6 km dari pusat kota Kebumen. Pondok Pesantren Nurul Falah juga mudah dijangkau dengan kendaraan umum maupun pribadi karena hanya berjarak sekitar 100 m dari jalan nasional III Kebumen-Yogyakarta. Pondok Pesantren Nurul Falah ini terletak tepat di sebelah utara jalur kereta api, sehingga suasana Pondok Pesantren cukup bising apabila jalur kereta api sedang ramai beroperasi.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, adapun batas-batas Pondok Pesantren Nurul Falah dilihat dari empat sisi, yakni:

- a. Sebelah Utara : Area persawahan dan pemukiman penduduk
- b. Sebelah Selatan : Jalur kereta Api dan pemukiman penduduk
- c. Sebelah Timur : Jalan Desa
- d. Sebelah Barat : Pemukiman Penduduk⁷

2. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Falah

Yayasan Pondok Pesantren Nurul Falah pada tanggal 9 Agustus 2003 telah resmi dan disahkan dengan akta notaris nomor 06 oleh Komalawati, S.H., dan Notaris Darmono, S.H. dengan akta nomor 96 tanggal 23 Oktober 2012. Atas dasar urgensi, kepentingan dan kebutuhan pembentukan sebuah yayasan, maka dari itu atas usul dari

⁷ Hasil observasi pada tanggal 21 Maret 2020.

K.H. Muhammad Amir Mahmud Saeful Munir, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah agar mengangkat status pondok pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berbadan hukum dan dibentuk sebuah yayasan untuk mewartahi seluruh kegiatan pendidikan pondok pesantren sebagai salah satu realisasi usaha yayasan. Selain itu, yayasan juga bertujuan dalam mendorong program pemerintah dan turut serta dalam kegiatan pembangunan dan sosial masyarakat.

Yayasan Pondok Pesantren Nurul Falah didirikan oleh K.H. Muhammad Saefi pada tahun 1992. Mbah Saefi, para santri biasa menyebutnya, merupakan sosok yang karismatik dan begitu disegani oleh masyarakat sekitar. Mbah Saefi juga merupakan sosok yang sangat mumpuni dalam bidang Agama. Beliau merupakan pmuka agama di desa Jabres, bahkan di Kabupaten Kebumen pada masa itu. Sepeninggal beliau, Pondok Pesantren Nurul Falah diasuh oleh putra beliau, yakni K.H. Muhamad Amir Mahmud Saeful Munir. Pada awal berdirinya pondok pesantren ini, santri yang belajar di pondok adalah santri yang berasal dari beberapa daerah di sekitar daerah Kebumen, dan beberapa santri merupakan warga sekitar yang ikut belajar dan mengaji di pondok.

3. Keadaan Kiai, Ustadz, dan Santri

Kiai adalah elemen penting dalam lingkungan sebuah Pondok Pesantren. Kiai merupakan figure utama dan tidak bisa dipisahkan begitu saja dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang berkaitan secara langsung dengan masa depan pesantren. Dalam hal ini, Kiai (pengasuh) di Pondok Pesantren Nurul Falah adalah beliau Abah K.H. Muhammad Amir Mahmud Syaiful Munir. Beliau adalah suami dari Ummi Hj. Widyatun. Abah K.H. Muhammad Amir Mahmud Syaiful Munir merupakan ketua dari Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Kaafah (P4SK) cabang Kebumen. Beliau pernah belajar di Pondok Pesantren A.P.I. Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah serta di Pondok Pesantren Al Falah Ploso, Kediri, Jawa Timur. Oleh karena itu,

Pondok Pesantren Nurul Falah ini lebih fokus pada kajian kitab kuning (salaf) dan lebih memperdalam keilmuan nahwu dan shorof. Namun disamping memperdalam ilmu nahwu dan shorf, pondok pesantren ini juga memperdalam ilmu lainnya, yaitu ilmu Fiqh, Tafsir, Hadits, Akhlaq, dan sebagainya.

Selain diampu oleh beliau Abah K.H. Muhammad Amir Mahmud Syaiful Munir, para santri juga dibimbing oleh ustadz/guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Ustadz atau guru adalah salah satu faktor pendukung terciptanya kualitas santri, dan pendukung dalam usaha mencapai tujuan dari pembelajaran. Ustadz/guru adalah beliau yang memiliki kemampuan, kualitas dan profesionalisme serta dipercaya dan diamanati oleh Abah K.H. Muhammad Amir Mahmud Syaiful Munir untuk mendidik dan membimbing santri. Sehingga santri mendapatkan pembelajaran yang efektif dan mendapatkan suasana belajar yang optimal.

Ustadz/ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Nurul Falah sebagian besar adalah alumni dari Pondok Pesantren Nurul Falah dan juga beberapa santri yang telah menyelesaikan pembelajaran di pondok pesantren, namun masih bertempat di pondok pesantren. Atau lebih dikenal dengan istilah “ngabdi”. Namun ada juga beberapa ustadz/ustadzah yang berasal dari luar pesantren. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menyajikan data ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Nurul Falah sebagai berikut:

- 1) Abah K.H. Muhammad Amir Mahmud Syaiful Munir (Pengasuh)
- 2) Ust. Tafto Yani (Lurah Putra Pondok Pesantren Nurul Falah)
- 3) Ustz. Siti Nur Khasanah (Lurah Pondok Pesantren Putri Nurul Falah)
- 4) Ust. Dedi Achmadi
- 5) Ust. Fuad Habibi
- 6) Ust. Roja Wahyudi
- 7) Ust. Muhtar Hadi

- 8) Ust. Amirul Ishak
- 9) Ust. Sidiq Arifin
- 10) Ust. Imam Marzuki
- 11) Ust. Apihun
- 12) Ust. Anwar Wahid
- 13) Ust. Rifki Maulana
- 14) Ust. Chusnuddin
- 15) Ust. Qomarul Huda
- 16) Ust. Solehudin
- 17) Ust. Fajar
- 18) Ust. Ahmad Fadil
- 19) Ust. Habib
- 20) Ust. Sabit
- 21) Ust. Imam Subarkah
- 22) Ust. Ghofur Mubarak
- 23) Ust. Anwar Mustajib
- 24) Ust. Khomsun
- 25) Ustz. Baiti
- 26) Ustz. Umi Atiqoh
- 27) Ustz. Siti Nur Afifah\
- 28) Ustz. Tasmia Damayanti
- 29) Ustz. Ulfa Nur Fitri K.
- 30) Ustz. Anggit Sulastriyani W.
- 31) Ustz. Ayu Sri S.
- 32) Ustz. Choerun Nurin N.



IAIN PURWOKERTO

Kemudian komponen berikutnya adalah santri. Santri merupakan komponen yang tidak bisa lepas dari sebuah pondok pesantren. Karena santri merupakan objek dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Falah sebagian besar merupakan santri yang menetap atau mukim di pondok pesantren. Namun ada juga beberapa santri kalong atau santri

yang tidak menetap di pondok pesantren. Santri yang mukim/menetap di pondok pesantren berasal dari daerah Kebumen dan sekitarnya. Bahkan ada beberapa santri yang berasal dari luar pulau Jawa, seperti Lampung, Palembang, Riau, Jambi, dan sebagainya.

4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Nurul Falah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa santri di Pondok Pesantren Nurul Falah mayoritas adalah santri mukim atau yang menetap di pondok, namun ada juga santri kalong atau yang tidak menetap di pondok. Sebagian santri di Pondok Pesantren Nurul Falah ini merupakan santri yang *nyambi* sekolah di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Falah. Sebagian merupakan siswa di SMA Nurul Falah, sebagian lagi merupakan siswa di MTs Nurul Falah. Namun, ada juga santri yang hanya mondok tanpa *nyambi* bersekolah.

Berikut tabel rincian jumlah santri Pondok Pesantren Nurul Falah yang dikelompokkan berdasarkan kelas.

Tabel I

Data Santri Pondok Pesantren Nurul Falah Tahun Pelajaran 2019/2020

NO	Kelas	Jumlah Santri
1.	Sifir Putra	27
2.	Sifir Putri	20
3.	Ibtida' Putra	6
4.	Ibtida' Putri	20
5.	Jurumiyah Putra	15
6.	Jurumiyah Putri	8
7.	Imrithi Putra	7
8.	Imrithi Putri	7
9.	Alfiyah Putra	10
10.	Alfiyah Putri	8
11.	Dewan Asatidz	16
Jumlah		154

5. Visi Misi Pondok Pesantren Nurul Falah

Visi:

“Berbudaya Indonesia Yang Agamis dan Berstandar Nasional”

Misi:

- a. Mengembangkan sistem pembelajaran yang sistematis dan sinergis antara kurikulum Nasional dan Kurikulum Lokal, melalui kemampuan kelembagaan Nurul Falah
- b. Menyelenggarakan sistem pendidikan terpadu antara Pondok Pesantren dan Pendidikan sekolah
- c. Mengembangkan penelitian dan pendidikan yang berorientasi pada lingkungan dan masyarakat
- d. Mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan keahlian
- e. Mengembangkan program kegiatan pengabdian untuk turut memberdayakan masyarakat

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Falah

Sarana dan prasarana adalah faktor pendukung yang sangat penting dalam suatu pembelajaran. Karena dalam mencapai tujuan pembelajaran harus disertai dengan sarana prasarana yang memadai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Termasuk di Pondok Pesantren Nurul Falah. Namun bukan berarti tolak ukur keberhasilan dari sebuah pembelajaran dilihat dari sarana prasarana yang tersedia. Seperti halnya di Pondok Pesantren Nurul Falah, walaupun sarana prasarana yang tersedia tidak selengkap dan sebaik yayasan lainnya, namun tidak sedikit santrinya yang dapat berprestasi dan berhasil.

Pondok Pesantren Nurul Falah merupakan lembaga pendidikan non formal yang dapat dikatakan masih minim akan sarana prasarananya. Beberapa kelas masih melaksanakan pembelajarannya di masjid, dan juga ruang kelas SMA/Mts. Namun kegiatan pembelajaran tetap terfokuskan di gedung madrasah Pondok Pesantren Nurul Falah.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurul Falah adalah sebagai berikut:

Tabel II

Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Falah

NO	JENIS	JUMLAH
1.	Ruang Kelas	5
2.	Ruang Kantor	3
3.	Kamar Santri	22
5.	Meja Guru	12
6.	Papan Tulis	12
7.	Jam Dinding	12
8.	Majid	1
9.	Mushola	1
10.	Aula	1
11.	Kamar Mandi	15
12.	Komputer	1
13.	Printer	1

7. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Falah

a. Penerapan Kurikulum

IAIN PURWOKERTO

Pondok Pesantren Nurul Falah merupakan pondok pesantren yang berbasis salaf. Dalam pembelajarannya, Pondok Pesantren Nurul Falah belum memiliki kurikulum secara tertulis. Kegiatan pembelajaran berjalan tanpa didasarkan pada kurikulum sebagaimana kegiatan pembelajaran formal. Pada dasarnya Pondok Pesantren Nurul Falah mengikuti sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Falah Ploso, Kediri, Jawa Timur, dan juga Pondok Pesantren A.P.I. Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah. Kitab yang digunakan dalam pembelajaran merupakan kitab-kitab terbitan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, atau Pondok Pesantren A.P.I. Tegalrejo. Untuk mata pelajaran nahwu, kitab-kitab

yang dipelajari disesuaikan dengan tingkatan kelas sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Namun pelajaran nahmu mulai dipelajari dari kelas Al jurumiyyah (tingkatan 3).

Begitu juga pada pelajaran lainnya. Kitab kitab yang digunakan disesuaikan dengan tingkatan kelas. Seperti pada pelajaran fiqh. Kitab yang dipelajari dari kelas terendah berurutan aalah kitab fasholatan, mabadi fiqh, riyadul badi'ah, fathul qarib, dan paling tinggi yaitu fathul mu'in.⁷ 5

b. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Falah adalah sistem pembelajaran klasikal. Dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Falah ini, santri dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkatan masing-masing kitab yang dipelajari. Ada 5 kelas bagi Pondok Pesantren Nurul Falah Putra, dan ada 5 kelas bagi Pondok Pesantren Nurul Falah Putri. Yaitu

1.) PPNF Putra:

- a.) Kelas Sifir Putra
- b.) Kelas Ibtida' Putra
- c.) Kelas Jurumiyyah Putra
- d.) Kelas Imrithi Putra
- e.) Kelas Al-Fiyah Putra

2.) PPNF Putri

- a.) Kelas Sifir Putri
- b.) Kelas Ibtida' Putri
- c.) Kelas Jurumiyyah Putri
- d.) Kelas Imrithi Putri
- e.) Kelas Al-Fiyah Putri

IAIN PURWOKERTO

⁷ Hasil wawancara dengan usfadz Dedi Achmadi tanggal 13 Desember 2019.

Dalam menentukan kelas, ustadz melaksanakan wawancara terlebih dahulu. Apakah santri sudah pernah mondok dan belajar nahwu sebelumnya atau belum. Dan apabila santri sudah pernah mondok dan belajar nahwu sebelumnya, maka santri akan diberikan tes agar ustadz dapat menentukan kelas yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini juga memudahkan ustadz dalam penyampaian materi pada saat pembelajaran.⁷

6

c. Waktu Pembelajaran

Proses pembelajaran dilaksanakan 5x dalam sehari, yaitu setiap ba'da sholat wajib. Yaitu :

- 1.) Subuh : Pukul 05.00 WIB - selesai
- 2.) Dzuhur : Pukul 14.00 WIB - selesai
- 3.) Ashar : Pukul 16.00 WIB - selesai
- 4.) Maghrib : Pukul 18.30 WIB - selesai
- 5.) Isya : Pukul 20.00 WIB – selesai

Pembelajaran ba'da dzuhur dilaksanakan jam 14.00 karena banyak santri yang merupakan siswa sekolah, sehingga pembelajaran dilaksanakan setelah santri pulang sekolah.

Proses pembelajaran dilaksanakan 6x dalam satu minggu. Pada malam jum'at-jum'at sore kegiatan pembelajaran diliburkan dan diisi dengan kegiatan santri seperti pembacaan barzanji, khitobah, dan pelatihan qiro'ah.⁷

IAIN PURWOKERTO

7

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dua kali setiap tahun ajaran. Seperti pada lembaga pendidikan formal, evaluasi terdiri dari ulangan semester ganjil (Imtihian nisfu sanah) dan ulangan semester genap (imtihaan akhir sanah). Imtihaan nisfu sanah dilaksanakan setiap bulan Rabi'ul Awal. Untuk materi yang diujikan adalah materi yang telah dipelajari selama semester ganjil. Imtihaan akhir

⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Dedi Achmadi tanggal 13 Desember 2020

⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Dedi Achmadi tanggal 13 Desember 2020

sanah dilaksanakan setiap bulan sya'ban. Untuk materi yang diujikan adalah materi yang telah dipelajari selama semester genap.

Evaluasi berlangsung selama 6 hari. Evaluasi dilaksanakan dengan dua metode, yaitu evaluasi tertulis dan evaluasi lisan. Evaluasi tertulis dilaksanakan pada waktu ba'da dzuhur. Pelajaran yang diujikan dalam evaluasi tertulis diantaranya pelajaran nahwu, shorof, aqidah, fiqh, tajwid, dan risalah haid. Kemudian untuk evaluasi lisan dilaksanakan pada waktu ba'da ashar dihari yang sama dengan evaluasi tertulis. Kemampuan yang diujikan dalam evaluasi lisan adalah qiroatul qur'an, qiroatul kutub, muhafadzoh, tamrin, dan praktek ibadah. Evaluasi lisan dilaksanakan secara bergilir dan diuji oleh penguji/ustadz.

Hasil evaluasi di sajikan dalam bentuk raport yang dibagikan setiap semester. Pada semester ganji, raport dibagikan kepada masing masing santri. Namun saat semester genap, raport dibagikan pada wali santri saat acara haflah akhirus sanah.⁷ Hasil evaluasi semester genap digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah santri naik kelas atau tidak.

8

8. Prestasi Santri

- a. UAMBN ranking 3 tingkat Kabupaten (MTs Nurul Falah) tahun 2018
- b. Juara 3 lomba pidato Bahasa Arab tingkat Kabupaten tahun 2017
- c. Juara 3 Qiroatil Qur'an tingkat Kecamatan tahun 2018
- d. Juara 3 Bulu Tangkis Tunggal AKSIOMA tingkat Kabupaten 2018

B. Penyajian Data

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian di kelas Al-'Imrithi baik putra maupun putri Pondok Pesantren Nurul Falah. Berikut penulis sajikan tabel data daftar nama nama santri kelas al-'Imrithi

⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Dedi Achmadi tanggal 13 Desember 2020

TABEL III

Data nama santri kelas Al-'Imrithi

No	PA/PI	Nama
1.	Putra	Imam Faqih M
2.	Putra	Maimun Ali
3.	Putra	Miftahul Hidayat
4.	Putra	Muhammad Yusuf
5.	Putra	Nur Wahid
6.	Putra	Firman Husodo
7.	Putra	Helmi Wahyu R
8.	Putri	Olis
9.	Putri	Septiani
10.	Putri	Anzali
11.	Putri	Ni'matu Khoeriyah
12.	Putri	Duhaul Laelatul Q
13.	Putri	Yustania
14.	Putri	Yulis Astriani

IAIN PURWOKERTO

Pada Bab sebelumnya, penulis telah menyebutkan bahwa pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana pada penelitian kali ini, penulis akan menggambarkan metode pembelajaran nahwu pada kelas Al-'Imrithi di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Jabres, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Sebelum mengobservasi tentang metode pembelajaran nahwu pada kelas al'Imrithi, penulis telah melakukan wawancara terlebih dahulu dengan ustadz pengampu pelajaran nahwu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh penulis di Pondok Pesantren

Nurul Falah, penulis dapat menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam pembelajaran nahwu di kelas al-'Imrithi.

1. Hasil Wawancara

a. Wawancara dengan Ustadz Pengampu Pelajaran Nahwu

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2019, di Pondok Pesantren Nurul Falah, pukul 21.00-21.30 WIB. Dalam wawancara tersebut, Ustadz Dedi Achmadi mengungkapkan bahwa di Pondok Pesantren Nurul Falah kelas dibagi menjadi 5 tingkatan, yaitu kelas sifir, ibtida', jurumiyah, Al-'Imrithi, dan Alfiyah. Dalam pembagian kelas, santri terlebih dahulu diwawancarai atau di tes agar penempatan kelasnya sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Kemudian kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Falah adalah kurikulum salaf. Artinya Pondok Pesantren Nurul Falah ini belum memiliki kurikulum terstruktur seperti yang diterapkan di pendidikan formal. Kemudian metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran nahwu adalah metode sorogan /deduktif, dan metode takror/aktivitas. Pembelajaran nahwu dilaksanakan enam kali dalam seminggu pada ba'da isya, dan durasi pembelajarannya adalah 60 menit. Ustadz Dedi juga mengungkapkan bahwa beliau melaksanakan evaluasi mandiri setiap 2 minggu sekali agar dapat memahami dan mengukur kemampuan santri.

Dalam pembelajarannya, ustadz Dedi menemui beberapa kendala, yaitu kurang fokusnya santri dalam pelajaran nahwu. Hal ini dikarenakan waktu pelajaran nahwu yang dilaksanakan pada malam hari. Santri yang mayoritas juga siswa di sekolah telah merasa lelah, akibatnya banyak santri yang mengantuk. Selain itu, santri juga kurang berminat dalam pelajaran nahwu. Karena santri telah beranggapan bahwa pelajaran nahwu adalah pelajaran yang sulit, sehingga mereka malas dan kurang antusias dalam pelajaran.

b. Wawancara dengan santri kelas Al-'Imrithi

Dalam wawancara ini, penulis telah mewawancarai dua santri, masing masing dari kelas Al-'imrithi Putra dan kelas Al-'Imrithi Putri.

1. Penulis telah mewawancarai santri dari kelas Al-'imrithi putri yaitu saudari Yuni Astriani. Saudari Astri merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Nurul Falah yang berasal dari desa Nogoraji, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen. Saudari Asri mengungkapkan bahwa ia merasa senang dapat mengikuti pelajaran nahwu, dan penjelasan yang diberikan oleh Ustadz Dedi juga mudah untuk dipahami. Kegiatan takror yang dilakukan oleh ustadz Dedi juga sangat membantu dalam memahami pelajaran. Namun saudari Astri ini menemukan kesulitan dalam pelajaran nahwu, yaitu pelajaran sudah dilanjutkan ke bab lain, padahal ia belum memahami dengan baik pelajaran yang sebelumnya. Dan apabila ia menemui kesulitan tersebut, ia mengatasinya dengan cara belajar mandiri dan bertanya kepada satri yang memiliki tingkatan kelas yang lebih tinggi, yaitu kepada santri kelas Al-Fiyah atau pada dewan asatidz putri.

2. Penulis telah mewawancarai santri dari kelas Al-'imrithi putra yaitu saudara Helmi Wahyu Riadi. Saudara Helmi merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Nurul Falah yang berasal dari desa Cilogok, Kecamatan Cilogok, Kabupaten Banyumas.

Ia mengungkapkan bahwa metode yang digunakan oleh Ustadz Fuad sangat bagus dan menyenangkan penjelasan yang diberikan oleh Ustadz Fuad juga mudah untuk dipahami. Kegiatan takror yang dilakukan oleh ustadz Fuad membuat santri mudah memahami dan tidak terlalu kesulitan saat menerapkan kaidah tersebut. Kegiatan takror juga membuat santri siap untuk menggantikan ustadz apabila ustadz berhalangan hadir. Hal ini dikarenakan santri telah terbiasa siap untuk maju dan memimpin diskusi bersama di kelas. Santri juga merasa terbekali dengan

IAIN PURWOKERTO

kemampuan mengajar yang telah dilatih oleh ustadz dalam pembelajarannya. Sehingga saat santri telah terjun di masyarakat santri telah siap. Namun, Helmi mengungkapkan bahwa saat pelajaran nahwu berlangsung, ia merasa kelelahan dan mengantuk setelah beraktifitas dari pagi hingga malam hari. Namun ia dan teman-teman menyiasatinya dengan membuat forum diskusi yang menyenangkan sehingga rasa kantuk dan lelah dapat berkurang.

2. Hasil Observasi

Berikut penulis akan memaparkan proses pembelajaran nahwu di kelas Al-'Imrithi dengan metode yang digunakan di kelas Al-'Imrithi Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres. Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen.

Pembelajaran Nahwu kelas Al-Imrithi putra diampu oleh ustadz Fuad Habibi dengan jumlah 7 santri, sedangkan di kelas Al-'Imrithi putri diampu oleh ustadz Dedi Achmadi dengan jumlah 7 santri. Dalam hal ini, kitab nahwu yang dipelajari oleh kelas Al-'Imrithi adalah kitab Al-'Imrithi terbitan Pondok Pesantren A.P.I Tegalrejo yang digunakan sebagai bahan pembelajaran nahwu.⁷

a. Hasil observasi, pembelajaran Nahwu di kelas Al-'Imrithi pada hari Sabtu tanggal 21 Maret 2020 pukul 20.00-21.00 dengan menggunakan metode gabungan. Yaitu metode sorogan (deduksi) dan metode aktivitas.

1.) Kegiatan awal

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, terlebih dahulu ketua kelas memimpin anggota kelas untuk berdoa bersama-sama, lalu memimpin anggota kelas untuk menghafalkan nadzom Al-'Imrithi. Dan dilanjutkan dengan mengabsen anggota kelas.

⁷ Hasil Observasi pada tanggal 21 Maret 2020

Sebelum proses pembelajaran dimulai, ustadz Fuad Habibi mengondisikan santri agar kondusif dan siap memulai pembelajaran, kemudian ustadz mengucapkan salam dan santri menjawab salam. Lalu ustadz memimpin pembacaan hadiah fatimah bagi mushonif kitab dan para masyayih.

2.) Kegiatan inti

Ustadz meminta santri untuk membaca nadzom yang akan dipelajari yaitu nadzom bab Istisna (الأستثناء), kemudian ustadz membacakan nadzom serta maknanya, dan santri memaknai nadzom yang ada dalam kitab dengan tulisan arab pegon. Adapun materi yang dipelajari adalah sebagai berikut:

باب الأستثناء

اخرج به من الكلام ما خرج من حكمه وكان في اللفظ اندرج

و لفظ الأستثناء الذي له حوى الا و غير و سوى سوى سوا

خلا غدا حاشا فمع الا انصب ما اخرجت من ذى تمام موجد

Kemudian ustadz Fuad menjelaskan mengenai kaidah Istisna dan memberikan contoh serta penerapannya berikut penjelasannya.

Yang disebut dengan istisna adalah: mengeluarkan lafadz dari hukum kalam menggunakan huruf istisna.

Contohnya lafadz:

قام القوم الا زيدا

Berdasarkan contoh diatas, lafadz yang dikeluarkan adalah lafadz زيدا. Pada kedudukannya, lafadz زيدا disebut dengan mustasna (yang dikecualikan), dan lafadz yang berada sebelum

huruf istisna disebut dengan mustasna minhu. Dalam contoh diatas, mustasna minhunya adalah القوم

Setelah ustadz selesai menjelaskan dan memastikan santri menerima materi dengan baik, ustadz meminta salah satu santri untuk maju dan menggantikan ustadz mengajar di depan kelas. Santri yang maju bernama Helmi Wahyu R, Helmi diminta menjelaskan kembali dan membahas contoh tentang istisna selain yang telah ustadz berikan, contoh yang helmi berikan adalah رايـت القوم الا خالدا lalu mendiskusikannya dengan anggota kelas lainnya.

3.) Kegiatan Penutup

Setelah santri selesai mendiskusikan materi tersebut, ustadz memberikan penjelasan agar pemahaman santri tidak keliru. Kemudian ustadz menutup pembelajaran dengan membaca fatihah bersama dan membaca do'a kafarotul majlis. Namun setelah pembelajaran ditutup, santri tidak langsung meninggalkan ruang kelas, naun santri belajar bersama dengan mencari contoh contoh lain dari istisna dalam kitab-kitab yang dipelajari diluar pelajaran nahwu.

IAIN PURWOKERTO

b. Hasil observasi pembelajaran nahwu di kelas Al-'Imrithi putri pada tanggal 22 Maret 2020 pukul 20.00-21.00 wib dengan menggunakan metode gabungan yaitu metode sorogan (deduksi) dan metode aktivitas.

1.) Kegiatan awal

Sebelum kegiatan dimulai, ketua kelas mengabsen kemudian menyiapkan anggota kelas untuk berdoa bersama dan memimpin lalaran nadzom al-'Imrithi bersama sama sembari menunggu ustadz datang. Sebelum proses pembelajaran dimulai, terlebih dahulu ustadz Dedi Achmadi membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan memimpin pembacaan fatihah untuk musonif dan masyayikh. Kemudian ustadz meminta santri untuk membaca basmalah secara bersama-sama.

2.) Kegiatan inti

Ustadz Dedi terlebih dahulu membacakan nadzom yang akan dipelajari. Yaitu bab istisna bait ke 1-3. Kemudian ustadz membaca nadzom beserta maknanya. Kemudian santri menuliskan makna nadzom pada kitab masing masing dengan menggunakan arab pegon. Adapun materi yang dipelajari adalah sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO باب الاستثناء

من حكمه وكان في اللفظ اندرج	اخرج به من الكلام ما خرج
الا و غير و سوى سوى سوا	و لفظ الأستثناء الذي له حوى
ما اخرجت من ذى تمام موجد	خلا غدا حاشا فمع الا انصب

Setelah ustadz Dedi selesai membacakan makna dari nadzom tersebut, ustadz dedi meminta salah satu santri untuk membacakan penjelasan nadzom yang ada pada kitab. Santri yang ditunjuk untuk

membacakan penjelasan adalah saudari Olis. Adapun penjelasan materinya adalah :

المرد : اعكع ديفون وستاني استثناء : عندالكن لفظ سكع
حكوميون كلام ساديريبي كاطى عاعكى فرايوت استثناء.
اعكع لفظ كلاواهو كالت اعدلم لفظ ايفون كلام ساديريبي.
نحو: قام القوم الا زيدا.

دينى لفظ اعكع ديفون دالكن (تواكى) فونيكا ديفون وستاني
دينى لفظ اعكع ديفون ادالي فونيكا ديفون وستاني مستثنى منه
(القوم)

دينى الة اعكع كاعكى عدالكن فةنيكا ديفون وستاني اداة
الاستثناء. (الا)

Setelah saudari Olis membacakan penjelasan dari nadzom tersebut, Ustadz Dedi mulai menerangkan penejelasa tersebut.

Dimulai dari menjelaskan kaidah yang sedang dibahas (istisna) kemudian dilanjutkan dengan memberikan contoh dari kaidah

tersebut. Contoh yang diberikan oleh ustadz Dedi adalah قام القوم

الا زيدا . Kemudian ustadz Dedi meminta masing-masing santri

memberikan contoh dari istisna. Contoh yang diberikan oleh

beberapa santri yaitu: جاء القوم الا عائشة, كتب الطلاب الا فاطمة dan

sebagainya. Kemudian ustadz Dedi meminta saudarI Astri untuk

maju dan menjelaskan kembali materi yang telah dibahas.

Kemudian membahas contoh yang telah diberikan oleh beberapa santri. Kemudian mendiskusikannya dengan seluruh anggota kelas.

3.) Kegiatan Penutup

Setelah santri selesai mendiskusikan materi dan contoh tersebut, ustadz mengklarifikasi atau membenarkan jika ditemukan kekeliruan. Kemudian ustadz menutup pertemuan dengan membaca doa kafarotul majlis dan mengucapkan salam. Kemudian santri melakukan kegiatan diskusi bersama untuk membahas dan menerapkan kaidah yang telah dibahas pada kitab kitab lain yang dipelajari.⁸

- c. Hasil observasi pembelajaran nahwu di kelas Al-‘Imrithi putra pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 20.00-21.00 wib dengan menggunakan metode gabungan yaitu metode sorogan (deduksi) dan metode aktivitas.

1.) Kegiatan awal

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, ketua kelas terlebih dahulu mengabsen dan memimpin pembacaan doa bersama dengan seluruh anggota kelas. Kemudian ketua kelas memimpin hafalan nadzom sambil menunggu ustadz datang.

IAIN PURWOKERTO
Pada pembelajaran tanggal 23 Maret 2020, Ustadz Fuad tidak dapat hadir dikarenakan memiliki agenda diluar pondok, sehingga kegiatan dibuka oleh ketua kelas. Ketua kelas membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian memimpin pembacaan fatihah untuk mushonif dan masyayikh.⁸

2.) Kegiatan Inti

Ketua kelas meminta santri untuk membaca nadzom yang telah dipelajari minggu lalu, adapun nadzom tersebut adalah

⁸ Hasil Observasi tanggal 22 Maret 2020

⁸ Hasil Observasi tanggal 23 Maret 2020

باب الاستثناء

اخرج به من الكلام ما خرج
من حكمه وكان في اللفظ اندرج
و لفظ الاستثناء الذي له حوى
الا و غير و سوى سوى سوا
خلا غدا حاشا فمع الا انصب
ما اخرجت من ذى تمام موجد

Kemudian ketua kelas meminta salah satu santri yaitu saudara Imam Faqih Muharor untuk maju dan menjelaskan kembali pelajaran minggu lalu mengenai istisna. Kemudian, saudara Imam memimpin kelas untuk melaksanakan diskusi bersama dan mencoba menerapkan istisna pada kitab kitab lain yang dipelajari.⁸

Kemudian ketua kelas menabahkan sedikit materi tentang istisna. Adapun materi tambahannya adalah sebagai berikut:

اداة الاستثناء فونيكاً وونتین ۸ یعنی : الا , غير , سوى ,
سوى , سواء , خلا , عدا , حاشا .

حكوميون مستثناء بالا , نالكا مدال سكيك كلام تام موجب

فونيكاً واجب دفرون صابا كن على الاستثناء
IAIN PURWOKERTO

سامي اوكا استثناء متصل اتوى منقطع .

متصل نحو: قام القوم الا زيدا

منقطع نحو: رأيت القوم الا حمارا .

Adapun alat (huruf istisna) ada 8 yaitu :

الا , غير , سوى , سوى , سواء , خلا , عدا , حاشا .

⁸ Hasil Observasi tanggal 23 Maret 2020

Hukum mustasna ketika keluar dari kalam tam mujab, maka harus di nashabkan pada istisna. begitu juga istisna muttashil dan munqoti'.⁸

3

Istisna muttashil (متصل) adalah :

ما كان من جنس المستثنى منه

Istisna, dimana mustasna termasuk dalam jenisnya mustasna minhu.

Seperti contoh: جاء المسافرون الا سعيدا

“Para musafir datang, kecuali sa'id”

Pada contoh di atas, Sa'id sebenarnya termasuk golongan musafir.

Sedangkan istisna munqoti' (منقطع) adalah :

ما ليس من جنس ما استثنى منه

Istisna, dimana mustasna bukan jenis dari mustasna minhu.

Seperti contoh: احترقت الدار الا الكتب

“Rumah itu terbakar, kecuali buku-buku”

Pada contoh tersebut, buku bukan termasuk bagian dari rumah.⁸

IAIN PURWOKERTO

3.) Kegiatan penutup

Setelah diskusi selesai, ketua kelas menutup pembelajaran dan memimpin do'a dengan membaca kafaratul majlis. Dan pembelajaran ditutup dengan membaca hamdalah. Setelah ditutup santri memulai diskusi mandiri untuk membahas kembali materi yang telah dibahas dan mencoba menerapkan pada kita-kitab lain yang dipelajari.⁸

5

⁸ Nadzom 'Imrithi. Hlm. 137 ³

⁸ Jami' ad-Duruus al-'Arabiyyah, hlm. 437

⁸ Hasil observasi tanggal 23 Maret 2020

C. Analisa Data

Dari penyajian data yang telah dipaparkan penulis pada kegiatan pembelajaran nahwu di kelas Al-'Imrithi baik putra maupun putri Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen, penulis telah menganalisis dan menyajikan hasil analisis tersebut sebagai berikut :

1. Metode Pembelajaran

a. Pembelajaran Nahwu di kelas Al-'Imrithi Putra

Dari langkah-langkah yang telah dilakukan ustadz dalam menyampaikan materi Nahwu, dapat dikatakan bahwa ustadz Fuad telah menerapkan metode deduksi. Dimana ustadz menyampaikan konsep-konsep atau kaidah-kaidah terlebih dahulu, baru menyajikan contoh dari kaidah tersebut. Dalam pembelajaran ini ustadz juga menitik beratkan pada penyampaian kaidah, hafalan, dan penyajian contoh untuk memperjelas kaidah yang telah diterangkan. Pembelajaran dengan metode ini juga berlangsung cukup singkat. Seperti yang telah dijelaskan dalam kajian teori sebelumnya bahwa metode deduksi ini memerlukan waktu pembelajaran yang cukup singkat⁸.

IAIN PURWOKERTO

Pembelajaran nahwu yang digunakan adalah metode deduksi, yaitu pembelajaran yang dimulai dengan menyampaikan konsep dan definisi kemudian melihat fenomena bahasa yang ada.⁸ Metode ini kadang disebut dengan metode kaidah lalu contoh. Metode ini merupakan metode tertua yang diterapkan dalam pengajaran ilmu nahwu. Metode deduksi ini merupakan metode yang dimulai dengan menyampaikan konsep-konsep dan definisi, kemudian melihat fenomena bahasa yang ada. Metode ini, pengajarannya di titik beratkan pada penyajian kaidah, pembebanan

⁸ Hasil Observasi tanggal 21 Maret 2020

⁸ Rusydi Labib, *Mu'alim al-'Ulum, Mas'ulatuhu, Asalibu 'Amalihi, I'daduhu, Numuwuhu al'Ilmy wal Ma'any*, (Kairo: al-Anjalu al-Misriyyah, 1976), hlm. 98

hafalan, kemudian pemberian contoh untuk memperjelas maksud dari kaidah tersebut. Buku buku pelajaran nahwu zaman dahulu mengikuti jalannya metode ini, seperti dalam kitab *Al-Ajrumiyyah, Al-Nahwu Al-waff, Jami' al-Durus al-'arobiyyah, al-'imrithi*, dan banyak kitab/buku lain yang seirama dengan buku-buku tersebut.⁸

Namun pembelajaran menggunakan metode deduksi ini memiliki kelemahan yang cukup terlihat. Seperti dalam penelitian oleh Muallif dalam jurnalnya yang berjudul *Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab*. Ia mengungkapkan bahwa metode deduksi ini banyak yang menentang dengan alasan bahwa metode ini memiliki tujuan utama menghafal, jadi metode ini cocok untuk orang-orang yang secara khusus mengkaji bahasa Arab, namun tidak cocok bagi anak-anak yang ingin mempraktikkan ilmu nahwu. Alasan lainnya adalah peserta didik/pembelajar akan bersifat pasif dan tidak menghiraukan guru.⁸

Kemudian dari langkah-langkah yang telah dilakukan oleh ustadz Fuad selanjutnya, dapat dikatakan bahwa ustadz Fuad telah menerapkan metode aktivitas. Namun dalam penerapannya, ustadz Fuad memiliki sedikit variasi. Ustadz Fuad hanya meminta salah satu santri untuk menjelaskan dan memberikan contoh yang berbeda dengan yang telah diberikan oleh ustadz, untuk kemudian mendiskusikan contoh tersebut bersama dengan seluruh anggota kelas. Dan setelah pembelajaran selesai, santri melakukan diskusi bersama untuk menemukan contoh-contoh lain dari kaidah yang telah dipelajari di dalam kitab-kitab lain yang dipelajari.

Pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz Fuad ini dinamakan metode aktivitas. Pembelajaran nahwu menggunakan metode ini dimulai dengan pemberian tugas kepada seluruh peserta didik

⁸ Munir, *Perencanaan Sistem⁸Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Pranada Media, 2005), hlm. 114

⁸ Muallif, *Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab*, *Jurnal Al HIKMAH*...hlm. 30

supaya memahami konsep-konsep gramatika. Kemudian mereka disuruh mencari contoh-contohnya di dalam kitab-kitab atau bacaan lain yang berkaitan. Setelah itu hasil bacaan tersebut didiskusikan di dalam kelas diambil kesimpulan bersama-sama dan dilanjutkan dengan latihan pengayaan contoh-contoh lainnya.⁹

0

Dari pembelajaran ini dapat dilihat bahwa metode aktivitas memiliki kelebihan. Salah satunya adalah santri mejadi lebih paham dan hafal terhadap kaidah gramatika. Selain itu, santri juga dapat menerapkan kaidah dengan tepat. Kemudian pembelajaran juga melibatkan santri secara aktif. Namun metode yang digunakan oleh ustadz Fuad ini tidak lepas dari kekurangan. Kekurangannya yaitu santri menjadi terbebani dengan tugas yang cukup berat, karena harus menghafal dan memahami kaidah gramatika. Selain itu, pembelajaran juga berlangsung lebih lama, karena metode aktivitas ini membutuhkan banyak waktu.

b. Pembelajaran Nahwu di Kelas Al-'imrithi Putri

Dengan melihat kembali langkah-langkah yang dilakukan ustadz Dedi dalam pembelajarannya, ustadz Dedi telah menerapkan metode deduksi sesuai dengan teori tersebut. Dimana beliau memulai pembelajaran dengan menerangkan kaidah-kaidah kemudian dilanjutkan dengan pemberian contoh-contoh untuk memperjelas kaidah tersebut. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menggunakan metode ini memerlukan waktu yang cukup singkat. Dan ustadz Dedi juga menitik beratkan pada kaidah, hafalan, dan juga penyajian contoh dalam pembelajarannya.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab kajian teori sebelumnya, bahwa metode deduksi adalah metode yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren. Begitu juga dalam pembelajaran nahwu di kelas Al-'Imrithi putri,

⁹ 'Aly Ahmad Madkur, *Tadris Funun al-Lughah al-'Arabiyah*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1984), hlm. 281

ustadz Dedi juga menggunakan metode deduksi. Pembelajaran nahwu menggunakan metode ini merupakan pembelajaran yang dimulai dengan menyampaikan konsep dan definisi kemudian melihat fenomena bahasa yang ada.⁹ Metode ini kadang disebut dengan metode kaidah lalu contoh. Dalam pengajarannya, metode ini di titik beratkan pada penyajian kaidah, pembebanan hafalan, kemudian pemberian contoh untuk memperjelas maksud dari kaidah tersebut.

Namun pembelajaran menggunakan metode deduksi ini memiliki kelemahan yang cukup terlihat. Seperti dalam penelitian oleh Muallif dalam jurnalnya yang berjudul Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab. Ia mengungkapkan bahwa metode deduksi ini banyak yang menentang dengan alasan bahwa metode ini memiliki tujuan utama menghafal, jadi metode ini cocok untuk orang-orang yang secara khusus mengkaji bahasa Arab, namun tidak cocok bagi anak-anak yang ingin mempraktikkan ilmu nahwu. Alasan lainnya adalah peserta didik/pembelajar akan bersifat pasif dan tidak menghiraukan guru.

Selain itu, metode ini juga bertentangan dengan prinsip pengajaran yang menghendaki dimulai dari yang gampang, lalu bertahap menuju yang susah, dari yang kongkrit ke yang abstrak. Kemudian santri juga mudah lupa dengan kaidah yang telah dihafal, karena mereka fokus menghafal tanpa memahami. ⁹

Metode yang dilaksanakan oleh ustadz Dedi selanjutnya adalah metode aktivitas. Yaitu dimulai dengan memberi tugas untuk memahami kaidah, lalu memberikan contoh kaidah tersebut dan mendiskusikannya dengan anggota kelas lainnya. Namun, ada sedikit perbedaan, yaitu ustadz Dedi hanya meminta salah satu

⁹ Rusydi Labib, *Mu'alim al-'Ulum, Mas'ulatuhu, Asalibu 'Amalihi, I'daduhu, Numuwuhu al'Ilmy wal Ma'any*, (Kairo: al-Anjalu al-Misriyyah, 1976), hlm. 98

⁹ Muallif, *Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab, Jurnal Al HIKMAH*, ... hlm. 30

santri untuk menjelaskan dan memberikan conoh di depan kelas lalu mendiskusikannya dengan anggota kelas lain. Dan setelah pembelajaran selesai, santri berdiskusi dan mencari contoh-contoh dari kaidah yang telah dipelajari dalam kitab-kitab yang dipelajari.

Pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz Dedi ini dinamakan metode aktivitas. Pembelajaran nahwu menggunakan metode ini dimulai dengan pemberian tugas kepada seluruh peserta didik supaya memahami konsep-konsep gramatika. Kemudian mereka disuruh mencari contoh-contohnya di dalam kitab-kitab atau bacaan lain yang berkaitan. Setelah itu hasil bacaan tersebut didiskusikan di dalam kelas diambil kesimpulan bersama-sama dan dilanjutkan dengan latihan pengayaan contoh-contoh lainnya.⁹

Dari pembelajaran ini dapat dilihat bahwa metode aktivitas memiliki kelebihan. Salah satunya adalah santri menjadi lebih paham dan hafal terhadap kaidah gramatika. Selain itu, santri juga dapat menerapkan kaidah dengan tepat. Kemudian pembelajaran juga melibatkan santri secara aktif. Namun metode yang digunakan oleh ustadz Dedi ini tidak lepas dari kekurangan. Kekurangannya yaitu santri menjadi terbebani dengan tugas yang cukup berat, karena harus menghafal dan memahami kaidah gramatika. Selain itu, pembelajaran juga berlangsung lebih lama, karena metode aktivitas ini membutuhkan banyak waktu.

2. Persepsi Santri Terhadap Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran Nahwu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, penulis dapat menyimpulkan persepsi santri terhadap metode yang digunakan dalam pembelajaran. Yaitu sebagai berikut:

⁹ 'Aly Ahmad Madkur, *Tadris Funun al-Lughah al-'Arabiyah*, ... hlm. 281

- a. Santri merasa senang dengan metode yang digunakan oleh ustadz dalam pembelajaran nahwu. Karena suasana pembelajaran tidak monoton dan santri diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran.
- b. Dengan adanya metode aktifitas (takror) santri merasa terbantu. Karena santri diberi kesempatan untuk berdiskusi bersama dengan anggota kelas lainnya dengan tetap diawasi oleh ustadz.
- c. Metode aktivitas (takror) menuntut santri untuk belajar mandiri sebelum pembelajaran, sehingga santri secara sadar mengulang dan memahami kaidah-kaidah yang telah dipelajari.
- d. Santri dapat belajar menerapkan kaidah yang telah dipelajari terhadap kitab-kitab lainnya. Sehingga santri lebih mudah memahami dan tidak terlalu kesulitan saat menerapkan kaidah tersebut.
- e. Santri siap untuk menggantikan ustadz apabila ustadz berhalangan hadir. Hal ini dikarenakan santri telah terbiasa siap untuk maju dan memimpin diskusi bersama di kelas.
- f. Santri merasa terbekali dengan kemampuan mengajar yang telah dilatih oleh ustadz dalam pembelajarannya. Sehingga saat santri telah terjun di masyarakat, santri telah siap.

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan poin-poin mengenai persepsi santri terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh ustadz dalam pembelajaran nahwu, dapat dilihat bahwa ada keterkaitannya dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Yaitu pembelajaran nahwu yang menggunakan metode deduksi, yaitu pembelajaran yang dimulai dengan menyampaikan konsep dan definisi kemudian melihat fenomena bahasa yang ada.⁹ Kemudian persepsi santri tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sehri yang dibuktikan dalam jurnalnya yang berjudul Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran

⁹ Rusydi Labib, *Mu'alim al-'Ulum, Mas'ulatu, Asalibu 'Amalihi, I'daduhu, Numuwuhu al'Ilmy wal Ma'any...* hlm. 98

Bahasa Arab. Ahmad Sehri mengungkapkan bahwa metode ini kadang disebut dengan metode kaidah lalu contoh. Metode ini merupakan metode tertua dan yang paling banyak diterapkan dalam pengajaran ilmu nahwu.⁹ Termasuk di Pondok Pésantren Nurul Falah.

Dalam praktiknya, dapat dilihat bahwa metode ini memiliki kelebihan yaitu proses pembelajaran memerlukan waktu yang sedikit. Namun, dapat dilihat juga bahwa metode ini kelemahan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Bahwa peserta didik cenderung terpaku dengan menghafal kaidah, hanya menirukan, dan cenderung lemah dalam penalaran. Kemudian bertentangan dengan kaidah umum pembelajaran, karena pembelajaran dimulai dari materi yang sulit menuju materi yang mudah.

Dalam penelitian oleh Muallif dalam jurnalnya yang berjudul Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab, ia juga mengungkapkan bahwa metode deduksi ini banyak orang yang menentang metode ini dengan alasan bahwa metode ini memiliki tujuan utama menghafal, jadi metode ini cocok untuk orang-orang yang secara khusus mengkaji bahasa Arab, namun tidak cocok bagi anak-anak yang ingin mempraktekan ilmu nahwu. Alasan lainnya adalah peserta didik/pembelajar akan bersifat pasif dan tidak menghiraukan guru.⁹

Berdasarkan analisis tersebut, penulis menemukan keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya penelitian oleh Muallif pada tahun 2019 yang berjudul Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab, *Jurnal Al HIKMAH* Vol 1 No.1. Dalam penelitian tersebut, Muallif mengemukakan bahwa metode deduksi adalah metode yang diawali dengan penjelasan metode lalu

⁹ Ahmad Sehri, Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab, *Jurnal Hunafa...*, hlm. 51

⁹ Muallif, Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab, *Jurnal Al HIKMAH*, ... hlm. 30

contoh. Selain itu, Mualif juga mengungkapkan bahwa metode deduksi ini banyak ditolak dalam penerapannya karena beberapa alasan. Yaitu metode ini memiliki tujuan utama menghafal, jadi metode ini cocok untuk orang-orang yang secara khusus mengkaji bahasa Arab, namun tidak cocok bagi anak-anak yang ingin mempraktikkan ilmu nahwu. Alasan lainnya adalah peserta didik/pembelajar akan bersifat pasif dan tidak menghiraukan guru. Selain itu, metode ini juga bertentangan dengan prinsip pengajaran yang menghendaki dimulai dari yang gampang, lalu bertahap menuju yang susah, dari yang kongkrit ke yang abstrak. Kemudian santri juga mudah lupa dengan kaidah yang telah dihafal, karena mereka fokus menghafal tanpa memahami.⁹

7

Penulis menemukan keterkaitan dengan hasil analisis yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mualif dengan hasil analisis yang ditulis oleh penulis sama-sama membahas mengenai metode deduksi yaitu metode yang diawali dari kaidah lalu contoh. Kemudian dalam hasil analisis, penulis juga menemukan kekurangan dari metode deduksi. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian oleh saudara Mualif. Yaitu metode ini tidak cocok bagi anak-anak yang ingin mempraktikkan ilmu nahwu. Alasan lainnya adalah peserta didik/pembelajar akan bersifat pasif dan tidak menghiraukan guru. Selain itu, metode ini juga bertentangan dengan prinsip pengajaran yang menghendaki dimulai dari yang gampang, lalu bertahap menuju yang susah, dari yang kongkrit ke yang abstrak. Kemudian santri juga mudah lupa dengan kaidah yang telah dihafal, karena mereka fokus menghafal tanpa memahami.⁹

8

Penelitian oleh Sahrah dalam jurnalnya yang berjudul Pembelajaran Nahwu di Madrasah Qur'an Wa Al Hadis Pondok

⁹ Mualif, Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab, *Jurnal Al HIKMAH*, ... hlm. 30

⁹ Mualif, Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab, *Jurnal Al HIKMAH*, ... hlm. 30

Pesantren Al Aziziyah Kapek Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, *el tsaqafah*, Volume XVI, No. 2. Dalam penelitian tersebut, Sahrah mengungkapkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran nahwu di Madrasah Qur'an Wa Al Hadis Pondok Pesantren Al Aziziyah adalah metode deduksi, yaitu metode yang dimulai dengan penjelasan kaidah atau contoh. Kemudian metode lain yang digunakan adalah metode induksi. Yaitu metode yang menjelaskan contoh terlebih dahulu baru menjelaskan kaidahnya.⁹

Peneliti menemukan kesesuaian dengan hasil analisis penulis, yaitu metode yang digunakan di Madrasah Qur'an Wa Al Hadis Pondok Pesantren Al Aziziyah dan metode yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Falah sama, yaitu metode deduksi. Bukan rahasia lagi bahwa metode deduksi adalah metode yang paling banyak digunakan di Pondok Pesantren di Indonesia. Namun ada beberapa perbedaan yang penulis temukan, yaitu pada metode yang digunakan untuk melengkapi kekurangan metode deduksi. Jika di Madrasah Qur'an Wa Al Hadis Pondok Pesantren Al Aziziyah, metode yang digunakan selain metode deduksi adalah metode induksi. Jadi dalam pembelajarannya, tidak setiap pertemuan menggunakan metode deduksi. Adakalanya guru menggunakan metode induksi. Berbeda dengan di Pondok Pesantren Nurul Falah. Metode yang digunakan ustadz untuk melengkapi kekurangan metode deduksi adalah metode aktivitas. Jadi dalam pembelajarannya, guru pasti menggunakan metode deduksi, lalu dilanjutkan dengan menggunakan metode aktivitas.

⁹ Sahrah. Pembelajaran Nahwu di Madrasah Qur'an Wa Al Hadis Pondok Pesantren Al Aziziyah Kapek Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, *el tsaqafah*, Volume XVI, No. 2. hlm. 198

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian di kelas al-'Imrithi Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen mengenai metode pembelajaran nahwu yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Falah adalah metode deduksi, aktivitas, dan metode diskusi. Metode deduksi merupakan metode tertua dan paling banyak digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia. Ustadz juga menggunakan metode aktivitas, agar dalam implementasinya, peserta didik dapat menerapkan kaidah nahwu dengan baik dan maksimal. Kemudian metode diskusi digunakan agar peserta didik dapat aktif dan sering berlatih dalam penerapan kaidah nahwu. Dan metode diskusi juga bertujuan agar peserta didik dapat bertukar pikiran. Persepsi santri terhadap metode tersebut sangat baik. Metode tersebut membantu santri untuk memahami lebih jauh mengenai kaidah nahwu dan membantu santri untuk berlatih dalam penerapan kaidah nahwu tersebut. Ustadz Dedi dan Ustadz Fuad juga memberi sedikit variasi dalam pembelajarannya, yaitu hanya meminta satu siswa yang maju dan menjelaskan mengenai pelajaran dan memimpin diskusi bersama. Metode aktivitas yang digunakan oleh ustadz sangat bermanfaat bagi santri. Selain melatih santri untuk mengajar di depan kelas, namun juga berguna sebagai bekal santri saat sudah terjun di masyarakat.

B. Saran-Saran

Dengan tanpa mengurangi rasa hormat dan tidak bermaksud menggurui, penulis memberikan beberapa masukan terkait dengan pembelajaran nahwu di kelas al-'Imrithi Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen, yaitu:

1. Ketua yayasan Pondok Pesantren Nurul Falah agar terus meningkatkan sarana dan prasarana Pondok Pesantren sehingga dapat menunjang kelancaran dalam proses pembelajaran. Semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan atau informasi tambahan agar menjadi bahan pertimbangan untuk mengajar dengan metode yang dapat membuat santri memahami ilmu nahwu secara maksimal.
2. Kepada ustadz pengampu mata pelajaran nahwu agar terus meningkatkan inovasi dan berkreasi dalam metode yang digunakan dan dapat diselingi dengan ice breaking sehingga pembelajaran tidak tegang dan membosankan. Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menerapkan metode pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-‘Imrithi.
3. Bagi Santri, dengan adanya penelitian ini, diharapkan santri dapat mengambil pembelajaran dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran-pembelajaran lainnya. Dan terus bersemangat dalam menuntut ilmu dan memperbanyak latihan dan belajar mandiri sehingga ilmu yang diperoleh dapat di laksanakan dan digunakan dengan baik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil alamin penulis panjatkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tanpa halangan yang berarti. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, dan guru-guru penulis, serta seluruh pihak yang telah membantu dan terlibat dalam proses penulisan skripsi ini dari awal hingga selesai, semoga kebaikan mereka dihitung sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu penulis harapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan penelitian

selajutnya. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Qadir, Ahmad. 1979, *Thuruq al-Lughah al-'Arabiyyah*, Al-Qahirah: Maktabah al-Mishriyyah,
- 'Abd. Al-Qadir Ahmad, Muhammad, 1979 *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: al-nahdhah al-Misriyyah
- Abdul Hamid, Muhamad. 2008 *Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press
- Abdul, Muhsin. 2018. *Pembelajaran Nahwu dan Sharaf di MAN 3 Banjar di Gambut Kabupaten Banjar*, Tugas Akhir: UIN Antasari Banjarmasin
- Abd.Rahman, Anwar. 2018. Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya, *Jurnal Adabiyah*, Vol. X, No. 1.
- Ahmad Madkur, 'Aly. 1984. *Tadris Funun al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kuwait: Maktabah al-Falah
- Aji, Joko. 2019. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Pemula di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Tahun 2015/2016* , Tugas Akhir: IAIN Purwokerto
- Aliyah, Albi. 2018. Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu dan Sharf dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Jurnal Al-Tarib* Vol. 6, No. 1
- Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, Suharismi. 1995. *Dasar-dasar Research*, Bandung: Tarsoto
- Aruf, Muh. 2019 *Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Al-Lisan *Journal Bahasa dan Pengajarannya* Volume 4 Nomor 1.
- Ashomi, M. Mahbub, 2018,, تعليم النحو بكتاب العمرطي لدى الطالبت في الفصل العاشر بمدرسة العالية سونان بانداناران سليمان يوكياكرتا في العام الدراسي ٢٠١٨-٢٠١٩ (على نظرية التنمية المعرفية جان بيجيت) Tugas Akhr: IAIN Surakarta

- Asyrofi, Syamsuddin. 2016. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep dan Implementasinya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Dlaif, Syauqi. 1968. *al-Madarisun al-Nahwiyyah*, Mesir: Darul Ma'arif
- Fahmi, Akrom. 2002. *Ilmu Nahwu dan Sharaf 2*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hadari, Nawawi. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hadi, al-Fadlali, Abdul. 1986, *Marakizu al-Dirasat al-Nahwiyyah*. Bairut: Maktabah Al-Manar
- Hamba, Masykur. 2015. *Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab Al-Ajrumiyyah Kelas I'dady Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo, Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*, Tugas Akhir: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Hermawan, Acep. 2018. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jami' ad-Duruus al-'Arabiyyah
- Labib, Rusydi, 1976. *Mu'alim al-'Ulum, Mas'ulatuhi, Asalibu 'Amalihi, I'daduhu, Numuwuhu al'Ilmy wal Ma'any*, Kairo: al-Anjalu al-Misriyyah
- Machmudah, Umi dan Wahab, Abdul. 2008. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press
- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta. Kineka Cipta
- Mualif, 2019, *Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab, Jurnal Al HIKMAH*, Vol 1, No.1
- Mufarokah, Anisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: TERAS.
- Muhammad Atha', Ibrahim, 1998 *Thuruq Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.
- Munir, 2005, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Pranada Media.

- Mustaqim.2015. *Metode Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy Leler Kebasen Banyumas Tahun 2014/2015*, Tugas Akhir: IAIN Purwokerto
- Mustofa,Bisri & Hamid,Abdul. 2016, *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press.
- Muzakki,Ahmad.2009. *Stilistika al-Qur'an, Gaya Bahasa al-Qur'an dalam konteks Komunikasi* . Malang: UIN Malang Press
- Nawawi dan Hadari.1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nuha,Ulin.2012. *Metode Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* , Yogyakarta: Diva Press
- Nuha,Ulin.2016. *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Diva Press
- Sahrah. 2018. Pembelajaran Nahwu di Madrasah Qur'an Wa Al Hadis Pondok Pesantren Al Aziziyah Kapek Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, *el tsaqafah*, Volume XVI, No. 2.
- Samiudin.2016. Peran Metode Untuk mencapai Tujuan Pembelajaran, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 2.
- Satori, Djami'an & Aan Komariyah, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Alfabeta.
- Sehri,Ahmad. 2010Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab, *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 1.
- Sholahuddin Shofwan.M. 2005. *Maqhosid An-Nahwiyyah*. Jombang: Darul Hikmah, 2005
- Sudaryono.2017. *Metodologi Penelitian*, Depok: Rajawali Press
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Suyono& Hariyanto, 2017. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syah,Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Umam,Chatibul.1975. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN* , Jakarta: Depag RI

Wahyuning Sari,Ana. 2017. Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu Pada Siswa Kelas VIII Mts Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016, *Jurnal Lisanul Arab*, Vol. 6, No. 1.

